

**PERGULATAN IDENTITAS AGAMA R.A. KARTINI DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

Rani Rosvita Ningrum

NIM: 193111102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rani Rosvita Ningrum

NIM : 193111102

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah Membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rani Rosvita Ningrum

NIM : 193111102

Judul : Pergulatan Identitas Agama R.A kartini dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Demikian, atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Desember 2022

Pembimbing




Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19720710 200003 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

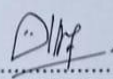
Skripsi dengan judul "Pergulatan Identitas Agama R.A. Kartini Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Keluarga" yang disusun oleh Rani Rosvita Ningrum (193111102) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada Kamis, 16 Februari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

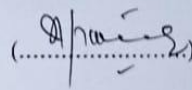
Merangkap Sekretaris : Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd. (.....)

NIP. 19720710 200003 1 003

Penguji 1

Merangkap Ketua : Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.I. (.....)

NIP. 19830505 201701 2 146

Penguji Utama : Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. (.....)

NIP. 19731215 199803 2 002

Surakarta, 29 Maret 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi, M.Pd

NIP. 19640302 199603 1 000

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ponimin dan Ibu Supatmi yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan dan selalu mencurahkan kasih sayang serta menuntun saya di jalan yang diridhai-Nya dengan penuh kesabaran.
2. Kakak-kakak saya, Roys Reflianto, Zurulruh Dabaranus, Lisnurwati dan Supartini yang selalu menyayangi, mendukung, mendoakan dan menyemangati disetiap langkah.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.”

(QS. Al-An’am [6]: 76) (Departemen Agama RI, 2020)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rani Rosvita Ningrum

NIM : 193111102

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pergulatan Identitas Agama R.A. Kartini dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Keluarga” adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 12 Mei 2023



Rani Rosvita Ningrum

NIM. 193111102

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pergulatan Identitas Agama R.A. Kartini dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Keluarga”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan, masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik.

7. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta staff yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak, ibu beserta saudara-saudara saya atas doa dan motivasinya pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam khususnya kelas C yang telah kebersamai dan berjuang bersama selama berada di bangku perkuliahan.
10. Erina Friska Ariana beserta sahabat, teman-teman saya dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik, saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Surakarta, 20 Desember 2022

Penulis,



Rani Rosvita Ningrum

NIM. 193111102

ABSTRAK

Rani Rosvita Ningrum, 2023, *Pergulatan Identitas Agama R.A. Kartini dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di keluarga*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd.

Kata kunci : Identitas Agama, R.A. Kartini, Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Penelitian ini mengkaji perjalanan Spiritualitas R.A. Kartini dalam menemukan hakikat agama dan implementasinya terhadap pendidikan agama di keluarga. R.A. Kartini sebagai penganut agama yang kritis dan memiliki kedalaman spiritual yang tinggi, tidak segan-segan melakukan kritik terhadap fenomena keagamaan yang tidak sesuai. Terlebih pandangan ideologis Kartini dalam mengkritisi metode pendidikan agama Islam yang dipandang sebagai doktrin semasa hidupnya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan pergulatan identitas agama R.A. Kartini; dan 2) Menganalisis implementasi pemikiran R.A. Kartini terhadap pendidikan agama Islam di keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku habis gelap terbitlah terang terbitan Narasi dan buku Kartini: *the complete writing* 1898-1904 karya Joost Cote. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, Habis Gelap Terbitlah Terang karya Armijn pane, R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi, dan Kartini Nyantri karya Amirul Ulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan dalam penelitian atau analisis kontingensi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Identitas agama R.A. Kartini tetaplah Islam, meskipun banyaknya doktrin dari dari sahabat-sahabat korespondensi dan kekecewaan dalam dirinya karena tidak bisa memahami makna ajaran agamaNya; dan 2) Pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan agama Islam dalam Keluarga didominasi oleh penanaman nilai-nilai moral pada anak dan keterbukaan terhadap persoalan agama.

ABSTRACT

Rani Rosvita Ningrum. 2023. *Religious Identity Struggle R.A. Kartini and its implementation of Islamic Religious Education. Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.*

Advisor : Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd.

Keywords : *Religious Identity, R.A. Kartini, Islamic Religious Education*

This research examines the Spirituality journey of R.A. Kartini in discovering the nature of religion and its implementation of religious education in the family. R.A. Kartini as a critical religious follower who has high spiritual depth, does not hesitate to criticize inappropriate religious phenomena. Especially Kartini's ideological views in criticizing Islamic religious education methods which she saw as a doctrine during her lifetime. So the purpose of this study is to 1) Describe the struggle for religious identity of R.A. Kartini; and 2) Analyzing the implementation of R.A. Kartini towards Islamic religious education in the family.

*This research is a library research. The primary data source in this study is the book *after dark, comes light*, published by Narasi and Kartini: the complete writing 1898-1904 by Joost Cote. While secondary data sources are books, *After Dark Comes Light* by Armijn Pane, *R.A. Kartini: A Brief Biography of 1879-1904* by Imron Rosyadi, and *Kartini Nyantri* by Amirul Ulum. The data collection technique used is documentation. The data validity technique used is persistence in research or contingency analysis. The data analysis technique used in this thesis is content analysis.*

The results of the study show that 1) The religious identity of R.A. Kartini is still Muslim, despite the many doctrines from her correspondence friends and her disappointment because she cannot understand the meaning of her religious teachings; and 2) Thoughts of R.A. Kartini's Islamic religious education in the family is dominated by the cultivation of moral values in children and openness to religious issues.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Identifikasi Masalah	9
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
B. Kajian Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Teoritik	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Data dan Sumber Data	31

C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Keabsahan Data	33
E. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Deskripsi Buku Habis Gelap Terbitlah Terang	36
B. Deskripsi Data Identitas Agama R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang	41
C. Analisis Pergulatan Identitas Agama Kartini Dalam Buku <i>Habis Gelap Terbitlah Terang</i> dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Keluarga	67
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	889
LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teoritik.....	27
---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu	26
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sumber Data Primer	95
LAMPIRAN 2 BIODATA PENULIS	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas secara harfiah menjadi suatu tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu, sehingga dapat membedakan dengan yang lain. Identitas juga menjadi keseluruhan atau totalitas yang dapat menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang dari faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Indra Ruswadi (2021: 120) berpendapat bahwa identitas juga menjadi pengorganisasian peran perilaku dari kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi dan keunikan individu.

Sementara agama berperan penting dalam upaya menciptakan kehidupan yang bermakna dan berkualitas serta menanamkan rasa damai dalam jiwa. Sehingga mempertahankan identitas keagamaan menjadi kewajiban religius bagi seseorang. Artinya di samping memberikan kewajiban-kewajiban ibadah, agama juga menekankan untuk mempertahankan identitas. Sehingga muatan antara benar dan salah yang ada dalam identitas agama sangat diperlukan untuk menjaga integritas dari pemegang identitas (Imam Sukardi, 2003:35). Namun dalam interaksi sosial pengakuan kebenaran perlu untuk dikontrol agar tidak menimbulkan pergeseran antar identitas pemeluk agama lain. Menurut Hasse Jubba (2019: 11) melalui identitas, pemeluk agama tidak hanya memiliki perasaan bangga menjadi pemeluk dan dibuktikan melalui praktik-praktik

ibadah, tetapi juga merasa telah menjadi bagian dari sistem kehidupan yang memiliki tata aturan yang jelas dan tegas.

Sayangnya agama juga dapat dipandang sebagai aspek kehidupan yang sensitif. Menurut Betari dan Jony Eko (2018: 19) agama menjadi sangat rentan mengalami dampak *Rejection Sensitivity*. Penolakan tersebut erat kaitannya karena agama menjadi salah satu identitas sosial primer yang memiliki kekuatan sebagai sistem kepercayaan yang tidak terfalsifikasi menurut masing-masing penganutnya. Setiap pemeluk agama meyakini agamanya benar dan menganggap agama lain salah. Sehingga menimbulkan adanya superioritas *in-group* dan derogasi keyakinan *out-group* (David Johnson, 2014: 245). Inilah yang kemudian sering mengakibatkan konflik antarkelompok yang mempengaruhi penolakan sosial berbasis identitas agama.

Persoalan yang lebih krusial juga dapat mempengaruhi hilangnya kepercayaan terhadap agama. Berpijak pada penelitian yang dilakukan oleh Rizkita Imanina dan M. Akhyar (2018: 18) bahwa eksplorasi identitas sering terjadi pada usia *Emerging adult* dan peningkatan keraguan terhadap keyakinan agama lebih mungkin didapatkan dari orangtua, sehingga mengarahkan *emerging adult* menuju ketidakpercayaan agama. Di sini pentingnya peran orangtua dalam membangun identitas keagamaan pada anak. Selain itu, menjaganya dengan upaya memberi pendidikan dan mengajarkan akhlak yang baik untuk menyelamatkannya di dunia dan di akhirat adalah tugas orangtua sebagai anggota keluarga. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Departemen Agama RI, 2020)

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa perintah bagi orang tua untuk menjaganya anak dan keluarga dari siksa api neraka. Dalam hal ini adalah orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Galuh Prawitasari (2019: 84) mengungkapkan bahwa masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sangat memungkinkan bagi remaja mengalami perubahan identitas menuju beberapa domain kehidupan, termasuk domain agama. Pada masa ini kemudian seorang remaja mengambil peran dalam membangun pandangan yang telah terbentuk sejak kecil menjadi penalaran abstrak yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tentang kebenaran agama yang didapatkan sejak kecil. Melansir dari detikInet (2021) yang menunjukkan bahwa orang yang tidak cukup religius biasanya tumbuh sebagai individu yang tidak percaya pada Tuhan.

Selaras dengan proses perkembangan agama yang akan terjadi pada setiap manusia. R.A. Kartini dapat dijadikan sebagai salah satu sosok tokoh yang juga banyak memperkenalkan persoalan teologis, sebagai seorang pemeluk agama yang kritis dan memiliki kedalaman spiritual yang tinggi, ia bahkan tidak segan-segan melontarkan klaim terhadap fenomena keagamaan yang tidak sesuai. Galih Pranata (2022) menyebutkan bahwa kehidupan R.A Kartini di tengah

sistem feodalisme dan adat istiadat sering memicu terjadinya konflik atas nama agama. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh bangsa feodalisme seringkali justru mengakibatkan umat Islam saat itu tidak dapat memahami agamanya dengan baik.

Lilis Muchoiyyaroh (2019: 58) menyebutkan bahwa rekonstruksi pemikiran Kartini sebagai salah satu upaya menuju integrasi bangsa tidak lepas dari pengaruh latar belakang sosial-keagamaan masyarakat sekitar Kartini. Secara khusus pemikiran Kartini tentang agama dipengaruhi oleh lingkungan, baik orang Eropa maupun masyarakat pribumi itu sendiri. Sehingga perjalanan religiusitasnya dalam menemukan hakikat agama mengalami pergolakan. Situasi inilah yang sering dibahas dengan penuh semangat kepada para sahabat penanya.

Sebagai perempuan yang terpenjara di Kabupaten membuatnya mengalihkan pandangan dan cita-citanya ke dunia Barat, ia mencoba untuk menyelam lebih dalam kepada budaya dan nilai-nilai baru Barat yang sangat dikaguminya. Taufiqillah (2016) dalam tulisannya menyatakan bahwa Kartini diketahui tidak hanya mempelajari agama Islam, Kartini juga mempelajari agama Buddha, Hindu, dan Kristen. Kartini mempelajari Buddhisme melalui buku Fielding Buddhisme dan mengungkapkan kekagumannya pada teori Buddhis tentang mengatasi kejahatan melalui cinta. Selain *Fielding*, Kartini belajar agama Hindu dengan Pandita Ramabai, dan kemudian Pandita Ramabai itu menjadi inspirasi gerakan Kartini. Adapun agama Kristen, Kartini sudah mengenalnya sejak sekolah. Saat itu Kartini ikut dalam pentahbisan Gereja

Kedung Penjalin. Ia juga menjalin hubungan dengan Zending di Jepara dan mengetahui betul isi Kitab Injil. Adapun Islam sendiri yang dianut Kartini tidak banyak diketahuinya. Dia bahkan tidak mengerti bahasa Arab.

Kehausan batin akan agama saat itu memang sulit terpenuhi, keadaan tersebut membuat R.A Kartini mencaci agama dan adat istiadatnya. Pemahaman Kartini tentang agama menjadi bagian dari pengalaman dan konfrontasi internal dengan apa yang terjadi pada masanya. Wajahnya selamanya dihadapkan ke arah Barat, baginya Eropa adalah jawaban dari segala persoalan yang dihadapinya. Namun, menurut Aryo Putranto (2022) perjalanan Kartini untuk mempelajari agama kemudian mempertemukannya dengan Muhammad Sholeh al Samarani yang dikenal dengan KH. Sholeh Darat atau Mbah Sholeh Darat. Proses pertaubatan R.A Kartini terjadi.

Awal perjalanan hijrah seorang Kartini berawal dari pertemuannya dengan Kyai saleh Darat (Nasar, 2021). Perlahan tapi pasti, jiwa yang pada mulanya berontak, dan keras hati memegang teguh cita-citanya kian lama hilang seiring berjalannya waktu. Hal ini senada dengan Nadhifah (2017) yang berusaha mengungkapkan pandangan ideologis Kartini dalam mengkritisi metode pendidikan agama Islam yang dipandanginya sebagai doktrin semasa hidupnya. Menurutnya, Kartini mengusulkan agar ada penerjemahan kitab-kitab agama untuk memudahkan proses belajar ilmu agama Islam. Nadhifah juga mengungkapkan bahwa Kartini berhasil menginspirasi beberapa kiai dan ulama untuk membangun pesantren khusus perempuan. Apa yang diungkapkan Nadhifah tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Muthoifin, dkk (2017: 13) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan selanjutnya, perjuangan Kartini menjadi stimulan bagi perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan pertumbuhan sekolah wanita (pesantren) dan kemajuan pemikiran Islam dengan pertumbuhan berbagai organisasi keagamaan setelah kematian Kartini. Pemikiran Kartini tentang pendidikan merupakan reaksi kritis terhadap setiap persoalan yang muncul berdasarkan pengalaman pendidikan yang diperoleh. Perjuangan Kartini bukan sekedar ide, karena Kartini punya keberanian untuk melangkah, membuka sekolah bagi perempuan-perempuan Bumiputera meski bertentangan dengan adat.

Berpijak dari problematika di atas, maka penulis akan lebih spesifik meneliti pergulatan identitas agama R.A Kartini dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama islam di Keluarga. Sehingga peneliti perlu untuk mengkaji proses perjalanan spiritual R.A. Kartini yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perjalanan spiritualitas R.A. Kartini dalam menemukan Identitas Agama.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindarkan kesimpangan dalam memahami maksud dari masing-masing istilah. Maka penulis akan menegaskan terlebih dahulu beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Pergulatan

Mengutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari pergulatan adalah suatu kiasan atas perjuangan atau usaha yang keras. Pergulatan berasal dari kata dasar gulat. Gulat adalah homonim karena maknanya memiliki ejaan dan lafal yang sama tetapi maknanya berbeda. Makna pergulatan bisa menjadi semacam kiasan sehingga penggunaan pergulatan bisa bukan arti yang sebenarnya.

Definisi pergulatan yang dikehendaki pada penelitian ini adalah Perjuangan dari suatu proses kehidupan yang tiada henti. Selama orang tahu bagaimana bermimpi dan berharap, maka perjuangan tidak akan pernah berakhir.

2. Identitas

Setiap kelompok atau individu memiliki usaha yang tidak dapat dipisahkan untuk dikenal oleh orang lain. Persepsi ini muncul dalam berbagai cara atau melalui upaya yang berbeda, hingga apa yang disebut identitas kelompok atau identitas individu. Menurut Tajfel dan Turner (1986: 7-24) Identitas merupakan bagian dari pemahaman pada diri individu yang muncul dari pengetahuan tentang kelompok sosial dan nilai serta signifikansi emosional dari keanggotaannya. Sehingga pembentukan identitas memerlukan proses yang panjang untuk dapat menyesuaikan dengan konteks sosial dalam mencapai suatu peran dan kepercayaan yang dapat dikenal dan dihargai orang lain.

Definisi Identitas yang dikehendaki pada penelitian ini adalah identitas dalam arti makna sebagai upaya dalam menanamkan identitas yang dapat mengontrol seseorang melalui kekuatan internal. Melalui proses penanaman itu diharapkan lahirnya seorang individu yang dapat menggunakan kecerdasannya dalam memecahkan prolem-problem atau isu-isu dalam pengalaman sehari-hari.

3. Agama

Pengertian agama menurut Prof. Ridwan Lubis (2017: 3-4) adalah suatu tuntunan yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi pedoman hidup bagi penganutnya, Demikian agama dikaitkan dengan keberadaan manusia sebagai pengembaraan di alam semesta maka tentulah muatan pesan agama tidak memadai hanya sebagai hasil kontemplasi manusia karena tidak ada jaminan bahwa renungan yang dilakukan betul bersumber dari titah Yang Maha Sempurna.

Definisi agama yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah agama yang kemudian disebut dengan wahyu yang bersumber dari Zat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Maka, definisi dari gabungan ketiga kata yang tersebut di atas adalah Perjuangan dari suatu proses yang panjang untuk mencapai suatu peran dan kepercayaan yang dapat dikenal dan dihargai orang lain.

4. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau jaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan

sikap hidup) seseorang (Sutiah, 2017: 64). Sedangkan, pendidikan dalam keluarga dengan perspektif Islam adalah pendidikan yang berlandaskan tuntunan agama Islam diterapkan dalam keluarga yang hendak membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, dan berakhlak mulia (Taubah, 2015: 133). Pola pendidikan Islam yang dapat diamalkan oleh orangtua adalah pola teladan, adat istiadat, nasihat, dan perhatian terhadap anak.

Definisi agama yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah Pembinaan kepada manusia yang meliputi jasmani dan rohani berdasarkan ajaran dan dogma agama (Islam) guna membentuk kepribadian utama menurut kaidah Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Agama dipandang sebagai aspek kehidupan yang sensitif.
2. Peningkatan keraguan terhadap keyakinan agama lebih mungkin didapatkan dari orangtua.
3. Masa transisi sangat memungkinkan bagi remaja mengalami perubahan identitas menuju beberapa domain kehidupan, termasuk domain agama.
4. Pandangan ideologis Kartini dalam mengkritisi metode pendidikan agama Islam sebagai doktrin semasa hidupnya.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, serta agar penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah yang diteliti adalah pergulatan identitas keagamaan R.A. Kartini.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pergulatan identitas agama R.A Kartini?
2. Bagaimana implementasi pemikiran R.A. Kartini terhadap pendidikan agama Islam di keluarga?

F. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pergulatan identitas agama R.A Kartini.
2. Menganalisis Implementasi pemikiran R.A. Kartini terhadap pendidikan agama Islam di keluarga.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Adapun penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Diperolehnya sebuah data dan fakta *shahih* mengenai pergulatan identitas keagamaan RA. Kartini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, sehingga dapat memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi pendidik dalam membangun identitas keagamaan peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan pustaka bagi pembaca, Khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Identitas

a. Pengertian identitas

Identitas merupakan suatu prinsip yang dapat membedakan diri seseorang dengan orang lain. Erikson (1977: 36) menjelaskan bahwa identitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sebagai sesuatu yang memiliki kontinuitas dan kesamaan untuk bertindak. Erikson (1968: 50) juga menjelaskan bahwa kesadaran dalam memiliki identitas dapat dilihat melalui dua observasi stimulan yaitu dengan persepsi mengenai kesamaan diri yang konsisten dan berkelanjutan pada keberadaan yang sama pada satu waktu dan tempat dan persepsi akan kenyataan bahwa lainnya mengenali konsistensi dan keberlanjutan tersebut. konsep mengenai diri setiap orang dan masa depan dalam sistem sosial yang seragam, sehingga pembentukan identitas terjadi secara refleksi dan melalui proses panjang seumur hidup. Melalui proses itulah identitas tersebut dapat sesuai dengan konteks sosial.

Pendapat lain tentang identitas oleh Peter J. Burke dan Jan E. Stets (2009: 3) bahwa identitas adalah seperangkat makna yang mengidentifikasi seseorang ketika berperan di dalam masyarakat, anggota kelompok, atau bahkan mengklaim karakteristik tertentu yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang unik. Sejalan dengan identitas

juga akan dicapai ketika individu bertindak berdasarkan kekuatan dan kelemahan mereka, dan memutuskan bagaimana mereka menjawab pertanyaan tentang diri mereka sendiri. pernyataan tersebut kemudian diperkuat kembali oleh Arnett (2015: 211) Sebagaimana salah satu dari tiga pilar identitas yang dikemukakannya juga tentang pandangan dunia yang mencakup perkembangan ideologis. Ideologi di sini mengacu pada pandangan dunia ketika membuat sesuatu menjadi bermakna, termasuk keyakinan tentang agama.

Berdasarkan pengertian identitas menurut beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas adalah seperangkat makna yang dimiliki seseorang dan merupakan refleksi diri yang dapat menggambarkan serta membedakan seseorang dengan sesuatu yang lain.

b. Komponen-komponen identitas

Temuan Gai Halevy (2022: 8) menunjuk tiga kategori, yang diberi nama komponen identitas:

- 1) Komponen konseptual-berkaitan dengan keyakinan agama dan ideologi seperti keberadaan Tuhan atau keyakinan agama mana yang benar.
- 2) Komponen praktis-berkaitan dengan praktik keagamaan, seperti berdoa.
- 3) Komponen kolektif-berkaitan dengan kepemilikan dan afiliasi dengan kelompok agama.

Gagasan mengembangkan kepribadian Gai Halevy digunakan untuk menggambarkan tahapan yang diberikan. Dimana banyak orang menemukan berbagai fase siklus hidup melalui pengalaman mereka sendiri.

c. Tahap pembentukan identitas

Tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1977: 222-242) terdiri dari 8 tahap, masing-masing tahap harus terpenuhi untuk mencapai tahapan selanjutnya, tahapan tersebut yaitu:

- 1) *Basic trust vs. Mistrust*. Selama tahun pertama kehidupan, bayi belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai dunia di sekitar mereka melalui hubungan keibuan mereka dengan ibu mereka. Jika hubungan kepercayaan ini tidak dapat dibangun, maka akan sulit untuk melangkah ke tahap kedua.
- 2) *Authonomy vs. shame and doubt* (usia 2 tahun). Pada tahap ini, anak berusaha mengembangkan kemandirian dan keadilan.
- 3) *Initiative vs, guilt* (usia 3-5 tahun). Pada tahapan ini, anak mulai berinisiatif untuk berpartisipasi dalam melakukan aktivitas, kontrol, dan membuat sesuatunya. mereka mencoba membuat diri mereka bergantung pada orang lain
- 4) *Industry vs. Inferiority* (6 tahun-pubertas). Anak-anak pada tahap ini dianggap produktif dan mulai ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Belajar dan sekolah merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan utama. Jika tahap ini terputus, maka anak mungkin

merasa rendah diri dan ragu untuk mengambil tanggung jawab di masa depan.

- 5) *Identity vs. Roleconfusion* (remaja). Pada tahapan ini, Individu mulai memperhatikan bagaimana penampilan mereka dan bagaimana orang lain melihat mereka. Ego sangat penting pada masa ini. Individu mulai mencari jati dirinya, merasakan keunikannya sendiri, dan mencari bayangan masa depannya.
- 6) *Intimacy vs. Isolation* (dewasa awal). Pada tahap lanjutan ini, seseorang mulai mengembangkan komitmen pada orang lain. Ia menginginkan kepercayaan dan hubungan dalam berbagai hal. Jika tahap ini tidak berkembang, dia bisa merasa terisolasi dan kesepian di dunia ini.
- 7) *Generativity vs. Stagnation* (usia pertengahan). Tahapan dimana seseorang ingin bertanggung jawab atas keluarga dan pekerjaan mereka. Mereka mulai merasa mandiri, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, dan memiliki arah untuk kehidupan generasi berikutnya. Jika tahap ini tidak terpenuhi, perasaan kekosongan pada diri akan berkembang dan individu mulai menjadi egois dan tidak aktif secara sosial.
- 8) *Integrity vs. Despair* (usia tua). Individu mulai untuk merefleksikan masa lalu, apa yang telah dicapai dan menemukan makna dalam pencapaian tersebut. Mereka juga mulai mempersiapkan kematian yang terhormat dan bermartabat.

Gagasan mengembangkan kepribadian Erikson digunakan untuk menggambarkan tahapan-tahapan yang diberikan. Dimana banyak orang menemukan berbagai fase siklus hidup melalui pengalaman mereka sendiri.

2. Agama

a. Pengertian agama

Menurut Ridwan Lubis (2015: 86) secara teologis agama adalah ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya, antara manusia dengan manusia lain, dan antara manusia dengan alam lingkungannya, namun kemudian agama tidak lagi dapat dilihat bagaimana orang merasakan agamanya sebagai sesuatu yang *mysterium tremendum et fascinosum*; suatu misteri yang lezat sekaligus menakutkan, bagaimana orang merasakan bercengkrama dengan nuansa penciptaan dengan Tuhannya, tiba-tiba bertambah atau berkurang; bagaimana seorang penganuta gama bisa berlaku agresif dan fundamental, yang intinya keterlibatan manusia dengan agamanya menjadi sangat dominan. Menurut Ahmad Saifuddin (2019: 232) agama kemudian diinternalisasikan karena diharapkan menjadi alat pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan semua yang ada dalam agama dan keyakinan bersifat positif dan memberdayakan. Keadaan ini yang kemudian memicu terciptanya sistem nilai pada diri manusia. Sistem nilai pada diri manusia tersebut akan melahirkan perilaku dan sikap yang positif.

Pendapat lain tentang agama juga dikemukakan oleh Achmad Djatmiko (2019: 172) yang menyatakan bahwa agama adalah sebuah konsep yang kompleks, definisinya mencakup beberapa atau semua elemen, seperti:

- 1) Keyakinan akan keberadaan supernatural (atau sesuatu);
- 2) Doa dan komunikasi dengan sesuatu itu (*being*);
- 3) Realitas yang di luar batas kewajaran (*trancendent*) yang mungkin mencakup beberapa bentuk surga, surga atau neraka;
- 4) Perbedaan antara tindakan suci, profan, antara tindakan ritual, dan benda-benda suci;
- 5) Sebuah pandangan yang menjelaskan baik dunia secara keseluruhan dan peran seseorang yang tepat di dalamnya;
- 6) Kode etik sesuai dengan pandangan dunia itu; dan
- 7) Sebuah komunitas yang terkait oleh ketaatannya terhadap unsur-unsur ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu sistem yang mengatur kepercayaan dan pemujaan kepada Tuhan serta aturan budaya dan pandangan dunia yang mengikat manusia pada tatanan kehidupan.

b. Fungsi agama

Manusia merupakan makhluk yang dibekali potensi religius (*fitrah*), maka manusia yang percaya pada faktor yang berada di luar dirinya bukan hanya mungkin, tetapi merupakan suatu kemestian. Implementasi

fitrah itu kemudian dimanifestasikan oleh Ridwan Lubis (2017: 6) dalam fungsi agama yaitu:

- 1) Mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan
- 2) Menawarkan hubungan transendental melalui pemujaan dan ibadat sehingga memberikan dasar emosional bagi perasaan aman
- 3) Menyucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk
- 4) Memberikan standar nilai dalam penilaian kembali secara kritis terhadap norma-norma yang telah melembaga dan masyarakat membutuhkannya
- 5) Agama melakukan fungsi sebagai suatu identitas yang sangat penting karena di dasari emosi, sentimen, fanatik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama pada hakekatnya dimulai dengan perjumpaan dengan Tuhan yang dialami oleh pemeluknya dan kemudian didukung oleh tradisi yang diwariskan serta supernatural yang diyakini ada dan berpengaruh. Sehingga agama menjadi sebuah sistem yang berkaitan langsung dengan kepercayaan, ibadah dan juga sistem hubungan masyarakat.

c. Dimensi komitmen agama

Masalah fungsionalisme agama dapat dianalisis dengan mudah pada komitmen agama. Menurut Dessy Syofiyanti, dkk (2021: 25-26) dimensi komitmen agama meliputi:

- 1) Dimensi keyakinan yang mengandung harapan bahwa orang yang religius akan menganut pandangan teologis tertentu, bahwa ia akan mengikuti kebenaran-kebenaran tertentu. Maka prektek agama itu mencakup perbuatan memuja, berbakati ataupun perbuatan yang dilakukan untuk melaksanakan komitmen agama secara nyata.
- 2) Dimensi pengalaman memperhitungkan fakta, bahwa agama memiliki perkiraan tertentu, yaitu seseorang yang benar-benar religius akan mencapai akan mencapai pengetahuan yang langsung dan subjektif tentang realitas tertinggi.
- 3) Dimensi pengetahuan dikaitkan dengan bahwa seseorang bersikap religius akan memiliki informasi tentang ajaran pokok keyakinan dan tradisi-tradisi keagamaan mereka.
- 4) Dimensi konsekuensi dari komitmen religius berbeda dengan tingkah laku perseorangan dan pembentukan citra pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelima dimensi tersebut dapat menggambarkan religiusitas sebagai konsistensi antara keyakinan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan beragama sebagai komponen emosional, dan perilaku terhadap agama sebagai komponen psikomotor.

3. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Setiap manusia memiliki kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya, jelas keluarga memiliki andil dalam pendidikan anak. Husamah, dkk (2019: 57) mengemukakan bahwa keluarga merupakan

lembaga sosial yang bersifat universal multifungsional, dimana orang tua bertanggung jawab mengasuh, merawat, melindungi dan mendidiknya, mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan dalam keluarga akan berlangsung dengan sendirinya, menerapkannya terjadi secara spontanitas tanpa pemberitahuan ataupun menulisnya terlebih dahulu. Syafril (2017: 95) menganggap keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama, predikat ini menunjukkan betapa pentingnya peran dan pengaruh keluarga dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan kepribadian/moral setiap orang.

Menurut Shabri Shaleh (2016: 7-8) fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan merupakan kesadaran akan salah satu tanggung jawab yang harus dipikul orang tua. Oleh karena itu, orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak karena merekalah yang pertama kali dikenal anak sejak lahir. Sementara itu menurut Zubairi (2022: 170) kehadiran pendidikan agama Islam dalam keluarga sangatlah penting, karena terdapat beberapa fungsi keluarga dalam konteks pendidikan, yaitu: Pertama, menegakkan hukum Allah dalam segala urusan rumah tangga. Kedua, Mewujudkan Sunnah Rasulullah saw. memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Ketiga, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan. Pandangan tersebut mengarah pada konsepsi pendidikan Islam yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak di lingkungan keluarga.

Pernyataan di atas berarti bahwa pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga bertujuan untuk membimbing anak agar bertakwa, berakhlak mulia, melaksanakan ibadah dengan baik dan mencerminkan sikap dan perilaku anak dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk serta lingkungannya. Dalam buku *Some Thoughts Concerning Education* karya John Locke (1830, 273) menyebutkan bahwa penanaman kebijaksanaan dari orang tua kepada anak merupakan nilai dasar moral universal, yaitu memperlakukan orang lain dengan baik, dan menghargai pilihan hidup, kebebasan dan persamaan yang dapat mempersatukan semua orang. Karena dengan cara itu dapat menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan kehormatan.

Pendalaman kandungan ajaran Islam dalam pendidikan agama Islam harus memastikan anak memiliki keyakinan tauhid yang kuat, mengamalkan Allah SWT dan memiliki ukhuwah Islam yang kuat dengan amal shaleh yang merupakan kekuatan peradaban umat Islam (Zubairi 2023: 37). Orang tua memiliki peran besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anak. Konsistensi dan bimbingan orang tua dalam memahami nilai-nilai agama Islam akan membantu mewujudkan nilai-nilai penting bagi anak.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dipahami sebagai kajian teoretis yang telah ada sebelumnya pada argumen yang sama, tetapi memiliki cara pandang yang berbeda atau berbeda dalam mempertimbangkan wacana. Melalui studi

penelitian sebelumnya, dapat diketahui perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian yang relevan sebelumnya.

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Identitas Agama. Beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Putri Maharani pada tahun 2018 dengan judul “Peran Identitas Agama Terhadap Status Identitas Diri”. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah tentang bagaimana pembentukan identitas agama menjadi starting point dan regulator dari keseluruhan proses pembentukan identitas. Subyek yang diambil adalah siswi anggota Badan dakwah Islam, tepatnya siswi MAN 7 Malang, dengan pertimbangan adanya pembinaan rutin (mentoring) yang telah berjalan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memetakan proses pencapaian identitas agama dan identitas diri subyek penelitian, (2) menganalisis faktor-faktor yang membentuk identitas agama dan identitas diri subyek penelitian, serta (3) menemukan peran identitas agama terhadap status identitas diri subyek penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan perbandingan pencapaian identitas diri dari sudut pandang psikologi barat dan sudut pandang ilmuwan muslim.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Domain utama dan domain khusus identitas subyek penelitian berada pada kondisi baik; pada domain agama. (2) faktor pembentuk identitas subyek penelitian berasal dari

gaya asuh orangtua, harapan sosial, teman sebaya, dan keterbukaan diri. (3) Identitas agama yang baik memiliki andil terhadap domain utama dan domain khusus.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian yaitu Identitas Agama. Sama-sama menganalisis tentang Proses pencapaian Identitas keagamaan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subyek kajian penelitian, pada penelitian tersebut subyek kajiannya pada siswi dengan metode wawancara mendalam dan observasi, sedangkan pada penelitian ini subyek kajiannya adalah R.A Kartini.

Kedua, Penelitian oleh Rizikita Imania dan Muhammad Akhyar pada tahun 2018 dengan judul “Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult”. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah mengkaji tentang eksplorasi identitas sebelum memasuki usia dewasa. Salah satu hal yang dieksplorasi adalah keyakinan agama tentang keyakinan agama, dimana Meningkatnya keraguan terhadap keyakinan agama yang didapatkan dari orang tua, mengarahkan emerging adult menuju ketidakpercayaan agama. Penelitian ini menggunakan metode *basic descriptive qualitative study*, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dalam pengambilan data. Subjek terdiri dari dua orang religious disbeliever yang sebelumnya merupakan seorang muslim yang berkonversi menjadi seorang Agnostik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk melihat proses eksplorasi identitas agama untuk mencapai komitmen menjadi religious disbeliever.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas yang dialami oleh subjek tidak hanya dilihat dari keberadaan ada atau tidaknya proses eksplorasi dan pencapaian komitmen, tetapi juga terdapat peran eksternal yang berperan pada diri emerging adult, yaitu peran orang tua dan peran lingkungan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa gambaran pembentukan identitas dalam proses eksplorasi identitas agama untuk mencapai komitmen menjadi religious disbeliever pada usia emerging adult, dalam melakukan pembentukan identitas tidak hanya dilihat pada ada atau tidak adanya eksplorasi yang dilakukan dan pencapaian komitmen yang ada atau tidak, tetapi pembentukan identitas juga dilihat dari penyelesaian konflik yang terjadi pada tahapan psikososial dari individu tersebut. Pada tahapan psikososial peran orang tua dan lingkungan sosial juga mengambil peranan dalam individu menyelesaikan konflik pada setiap tahapan. Setiap tahapan yang diselesaikan tersebut saling berkaitan hingga kepada bagaimana individu melihat dirinya dalam bentuk identitas yang akan ditampilkan pada lingkungan sosial.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian yaitu Identitas Agama. Sama-sama menganalisis tentang pengumpulan Identitas keagamaan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian penelitian, pada penelitian tersebut objek kajiannya pada Emerging adult siswa dan guru dengan metode studi kasus (*basic descriptive qualitative study*), sedangkan pada penelitian ini mengkaji buku.

Ketiga, Penelitian oleh Sinta Rahmadania, Achmad Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti pada tahun 2021 dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat”. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah mengkaji tentang peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. Metode penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Pendidikan agama Islam berfungsi dalam keluarga dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. (2) Pendidikan agama Islam merupakan fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan ahklak, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. (3) Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan untuk meningkatkan moral bangsa dan Negara. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian pendidikan agama Islam dalam keluarga.

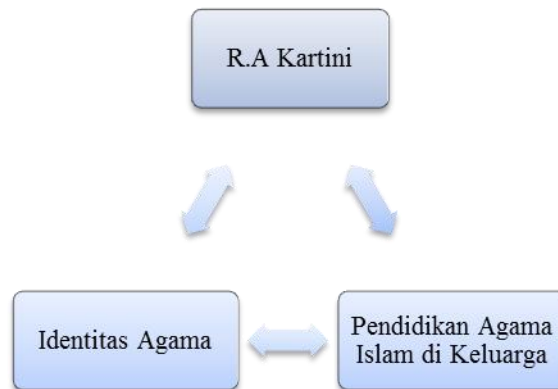
Dari berbagai penelitian di atas secara lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Tahun	Hasil
1	Peran Identitas Agama Terhadap Status Identitas Diri	Putri Maharani	2018	Identitas agama yang baik memiliki andil terhadap domain utama (agama, orientasi hidup, pekerjaan, pendidikan) dan khusus (hubungan interpersonal dengan orang lain)
2	Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult	Rizikita Imania dan Muhammad Akhyar	2018	proses pembentukan identitas yang dialami oleh subjek tidak hanya dilihat dari keberadaan ada atau tidaknya proses eksplorasi dan pencapaian komitmen, tetapi juga terdapat peran eksternal yang berperan pada diri emerging adult, yaitu peran orang tua dan peran lingkungan sosial.
3	Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat	Sinta Rahmadania, Achmad Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti	2021	Pendidikan agama Islam berfungsi dalam keluarga dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian yaitu Identitas Agama. Sama-sama menganalisis tentang Identitas keagamaan dengan metode kualitatif dan studi literatur sebagai metode eksplorasi data. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian penelitian, pada penelitian tersebut objek kajiannya pada relevansinya di Tengah dominasi identitas negara-bangsa.

C. Kerangka Teoritik



Gambar 1 Kerangka Teoritik

Identitas agama merupakan sesuatu yang dapat menjadikan individu menggunakan keterampilan berpikir analitis untuk menanyakan keyakinan dan nilai-nilai yang ada dan membantu individu memperkuat identitas mereka. Agama memainkan fungsi penting bagi kapasitas kognitif untuk identitas diri yang terintegrasi. Agama sebagai konteks spiritual membantu individu mengeksplorasi isu-isu yang muncul dalam pengembangan identitas. Individu seharusnya dapat mengembangkan keyakinan dan nilai dalam proses langsung yang berkorelasi dengan rasa bersalah dan penerimaan konsep rasa bersalah dan penghargaan. Sehingga pembentukan identitas agama dapat terjadi melalui proses pencarian dan pemenuhan kewajiban, juga terintegrasi dengan orientasi keagamaan ekstrinsik dan intrinsik yang tidak dapat dipisahkan dari status identitas seseorang.

Pada tahapan ini R.A. Kartini memperkenalkan banyak persoalan teologis yang sangat penting bagi penjelajahan kehidupan religiusnya. Dimana ia menemukan perumusan masalah yang merupakan kunci dari pandangannya

tentang Tuhan dan Agama. Kesungguhan R.A. Kartini untuk meyakini bahwa agama hanyalah jalan untuk membawa hidup manusia pada kebaikan, ia melihat agama bukan dari ajaran yang dikandungnya, melainkan mengutamakan fungsinya dalam masyarakat untuk mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan para pemeluknya.

Pemikiran R.A. Kartini mengenai agama terletak pada keyakinannya bahwa agama merupakan suatu kekuatan pembaharuan masyarakat yang nyata. Sehingga kehidupan agama harus benar-benar dihubungkan kepada upaya pemecahan permasalahan sosial. R.A. Kartini lebih mementingkan kehidupan spiritual yang lebih sederhana dan tidak bersifat dogmatis. Ia benar-benar meletakkan agama pada konteks perubahan, agama diikat dalam suatu konteks yang berkaitan dengan kebangkitan sebuah masyarakat. Kepentingan agama secara langsung ia kaitkan dengan upayanya untuk memecahkan masalah manusia, yang ia ungkap dalam keyakinannya yang teguh kepada Tuhan. Dalam perspektif yang semacam inilah, kemudian R.A. Kartini disebut sebagai seorang humanis yang religius.

Kartini tetaplah Kartini. Seorang gadis yang berasal dari pantai utara, Jepara. Meski banyak belajar dari Eropa, namun ia hanya menerimanya dari sisi positif. Cita-citanya menjadi seorang pendidik tidak hanya menjadi seorang pendidik yang hanya meneransfer pendidikan lahiriah saja, tetapi juga fokus pada batinnya. Kartini memiliki gagasan bahwa pendidikan bagi seorang wanita sangatlah penting. Indahnya pendidikan yang diinginkan Kartini adalah sebuah pendidikan swasta yang mandiri tanpa campur tangan pemerintah,

seperti halnya surau-surau dan pondok pesantren salaf yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan saja, kesadaran beragama dimana nilai-nilai moral juga ditekankan sebagai ekspresi dalam mewujudkan tujuan moralitas manusia yang sempurna. Kemudian terciptalah kasih sayang antara manusia tanpa harus mengorbankan agamanya.

Berdasarkan pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya R.A. Kartini tidak hanya melihat agama dalam tujuan eksklusif dari agama itu sendiri, melainkan agama perlu untuk dilihat dalam kerangka tugas kemasyarakatan yang hendak dijalani.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kajian pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif dalam (Hamzah, 2020: 20) Penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan sebagai jenis penelitian kualitatif karena memiliki akar filosofis post-positivisnya yang kuat. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk ucapan atau tulisan dan mengkaji pandangan yang lengkap, komprehensif, dan holistik dari perilaku individu yang diamati dalam konteks tertentu. Sementara dalam konteks kepustakaan, data-data diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir atau paradigma filosofis yang melandasinya.

Pada penelitian ini peneliti berhadapan langsung dengan bahan pustaka, teks serta sumber yang telah ada di perpustakaan dan bersifat tetap. Peneliti memfokuskan kajian terhadap bahan pustaka yang berkaitan dengan Pergulatan identitas agama yang dialami oleh R.A. Kartini. Sesuai dengan hal tersebut, maka informasi yang dikehendaki dalam penelitian berbentuk deskripsi. Kemudian peneliti perlu untuk membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis teks guna memperoleh fakta-fakta yang konseptual maupun teoritis serta didukung oleh sumber sekunder.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam sebuah penelitian merupakan sumber yang akan digunakan sebagai bahan analisis dalam menjawab masalah penelitian. Sumber penelitian adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, skunder, dan tersier (Hamzah, 2020: 58). Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Berikut uraian penjelasannya:

1. Sumber data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Fokus kajian dalam penelitian adalah untuk menemukan pergulatan identitas agama R.A. Kartini. Maka dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* terbitan Narasi dan Kartini: *Coplete Writing 1898-1904* karya Joost Cote.
2. Sumber data skunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang data primer atau dapat dijadikan acuan sebagai data pelengkap dari data primer yang diturunkan secara tidak langsung dan dapat digunakan sebagai penguat data primer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, jurnal ataupun artikel yang berkaitan dengan pergulatan identitas agama yang terjadi pada diri R.A. Kartini. Adapun data skunder yang relevan pada penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Armijn pane. 2007. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
 - b. Imron Rosyadi. 2022. *R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*. Yogyakarta: Garasi House of Book.

- c. Agnes Louise Symmers. 1921. *Letters of A Javanese Princess*. London: Duckworth & CO.
- d. Amirul Ulum. 2016. *Kartini Nyantri*. Yogyakarta: Global Press.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informasi yang diperoleh dapat melalui buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi.

Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan ketika melakukan pengumpulan data dalam (Hamzah, 2020: 60) sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu berupa buku, jurnal dan hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu tentang pergulatan identitas agama R.A. Kartini sebagai objek kajian buku yang relevan dengan identitas agama R.A. Kartini.
2. Mengklasifikasikan sumber data yaitu buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya (sumber primer dan sumber sekunder). Peneliti mengelompokkan dokumen menjadi dua, yaitu dokumen primer dan sekunder.
3. Mengutip data-data berupa kalimat atau teks yang berkaitan dengan pergulatan identitas agama.

4. Melakukan konfirmasi atau cross check data tentang pergulatan identitas agama R.A. Kartini melalui sumber primer. Setelah itu melakukan konfirmasi dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.
5. Menyusun data-data berdasarkan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan pada data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah analisis kontingensi. Teknik kontingensi menurut Krippendorff (2004: 206) adalah teknik yang memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan hubungan dari pola peristiwa umum dalam teks. Ini terjadi terlepas dari apakah itu dihasilkan oleh sumber atau peneliti. Analisis kontingensi adalah teknik analisis yang dimulai dengan sekelompok unit perekaman yang harus berisi cukup banyak peristiwa bersamaan. Dengan menggunakan metode ini, kevalidan data dan jalannya peristiwa dapat didokumentasikan dan ditinjau secara aman dan sistematis oleh peneliti untuk memberikan deskripsi yang akurat dan sistematis dari data yang diamati.

Teknik ketekunan pengamatan yang dilakukan adalah dengan mengamati data yang diperoleh (baik primer maupun sekunder) secara rinci dan menyeluruh dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel tentang masalah penelitian. Teknik kontingensi dalam pengamatan ini berdasarkan teori Osgood dalam (2004: 206) dengan langkah sebagai berikut:

1. Mencatatn dan memetakan kategori konseptual di setiap unit bagaimana pergulatan identitas agama yang terjadi pada diri R.A. Kartini.

2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori-kategori yang telah ditetapkan dan memasukkannya ke dalam pemetaan.
3. Menguji signifikansi statistik dari kejadian bersama.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan isi komunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang mengandung kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Teknik yang biasa digunakan adalah symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis isi dapat melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola terstruktur dan memungkinkan peneliti untuk memahami sistem nilai di balik teks.

Adapun langkah-langkah analisis data melalui analisis isi yang dikemukakan oleh Krippendorff (2004: 83) yaitu sebagai berikut:

1. *Unitizing* (peng-unit-an), yaitu pengumpulan data yang konsisten dengan kepentingan penelitian, termasuk teks, gambar, suara, dan objek lain yang dapat diamati. Satuan adalah objek studi yang berbeda dan terdiri dari lima jenis: satuan fisik, satuan sintaksis, satuan proporsional, dan satuan tematik. Dalam penelitian ini satuan yang digunakan peneliti adalah satuan fisik karena benda yang digunakan bersifat unik secara fisik. Objek dalam penelitian ini berupa buku yaitu buku habis gelap terbitlah terang.

2. *Sampling* (pe-nyampling-an), yaitu pengambilan sampel dengan cara membatasi pengamatan terhadap unit-unit yang ada sehingga data yang terkumpul pada topik yang sama. Unit sampling dalam penelitian ini adalah Identitas Agama R.A. Kartini.
3. *Recording* (perekaman), yaitu perekaman data dilakukan secara berulang tanpa mengubah artinya. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan dari bahan identitas agama R.A. Kartini menurut sampel dan mengulanginya tanpa mengubah makna pernyataan tersebut. Dalam pencatatan, peneliti menggunakan prinsip integritas dan keterpisahan. Kelengkapan tidak berarti apa-apa dalam catatan data pemisahan berarti tidak ada kerancuan atau duplikasi dalam proses perekaman data.
4. *Reducing* (mengurangi), yaitu penyederhanaan data atau pengurangan data yang tidak diperlukan untuk menghasilkan data yang efisien, ringkas, ringkas dan jelas.
5. *Inferring* (menyimpulkan), yaitu untuk menarik kesimpulan, peneliti menganalisis data yang diperoleh selama proses perekaman dan reduksi dalam kaitannya dengan pengembangan bahan pustaka yang berkaitan dengan pergulatan identitas agama R.A. Kartini.
6. *Narrating* (menceritakan), yaitu menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

1. Biografi R.A Kartini

Raden Adjeng Kartini merupakan seseorang yang berasal dari keturunan priayi atau bangsawan Jawa. Putri muda dari seorang bupati Jawa yang lahir pada 21 April 1879 atau tepatnya pada 28 Rabi'ul Akhir tahun Jawa 1808 di Mayong Jepara. Ayahnya Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang saat itu menjabat sebagai wedana Jepara. Sedangkan ibunya bernama M.A. Ngasirah, putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono merupakan seorang guru agama di Teluwakur, Jepara.

Sosroningrat adalah seorang bupati yang berpendidikan. Saat belum banyak bupati yang memiliki kapasitas intelektual yang memadai, ia mampu menulis dan berbicara bahasa Belanda dengan baik. Sebagai seorang Bupati, Sosroningrat tidak pernah menutup diri terhadap pendidikan Barat, bahkan ia menjamin anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan hingga tingkat menengah sekolah Belanda. Ini merupakan awal baru yang menunjukkan bahwa kaum bangsawan Jawa mulai menyadari perlunya menyesuaikan diri dengan kepemimpinan pemerintah kolonial saat itu.

Bupati Sosroningrat tidak hanya membekali anak-anaknya tentang pendidikan Barat, tetapi juga memberikan pendidikan tentang agama. Dia mengundang guru mengaji untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-

anaknyanya, dan Kartini menerima pendidikan agama yang sama dengan saudara-saudaranya yang lain.

Melalui pendidikan yang diperolehnya, Kartini terkenal sebagai seorang terpelajar yang memiliki kesadaran akan banyaknya pengetahuan yang harus dipelajari, hal demikian menumbuhkan semangat untuk terus belajar. Pendekatan sosial yang dijalin bersama gadis-gadis Eropa memungkinkan Kartini untuk menceritakan semua persoalan dan kekhawatiran yang dialaminya. Kartini memiliki keinginan pergi ke Belanda untuk belajar, ia berharap ketika kembali, ia telah memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas untuk mengajarkan anak-anak perempuan Bumiputra. Melalui pendidikan, Kartini memiliki harapan untuk dapat membantu dalam memecahkan persoalan agama dan tradisi.

Melalui cita-cita yang dirumuskannya, kehidupan Kartini merupakan cerita tentang banyak tantangan dan kegagalan. Ketika persoalan adat dan feodalisme, Kartini dihadapkan oleh ayahnya. Di sisi lain, dalam upayanya untuk memerangi penjajahan manusia yang keras, ia dihadapkan oleh kepribadian yang lembut dan sangat baik, yaitu keluarga Abendanon. Dengan demikian Kartini menghadapi musuh yang tidak mungkin untuk dikalahkan.

Dengan perjuangan untuk mencapai segala cita-cita, akhirnya Kartini meninggal di usia yang cukup muda. Empat hari setelah kelahiran putranya, tepat pada tanggal 17 September 1904 Kartini meninggal dunia. Surat terakhir yang ditulisnya ditujukan kepada Ny. Abendanon pada tanggal 7

September 1904. Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Cukuplah bagi Kartini sebagai pembuka jalan, orang lainlah yang akan meneruskan. Justru pada akhirnya kalimat itulah yang dituliskan Kartini kepada Nona E.H. Zeehandelaar 9 Januari 1901: “Akan datang juga kiranya keadaan baru dalam dunia Bumiputra, kalau pun bukan oleh karena kami, pasti oleh karena orang lain.”(Narasi, 2018: 118)

Sejak awal, keluarga Kartini adalah pionir. Keinginan untuk menjadi pionir sudah ada dalam darah daging Kartini. Apalagi dia adalah keturunan bangsawan yang selamanya terikat dengan kepemimpinan. Perjuangan yang dilakukan oleh Kartini tidak terbatas hanya untuk dirinya ataupun suatu golongan saja. Namun, perjuangan tersebut juga dilakukan di negeri manapun dan untuk siapapun.

2. R.A Kartini dan Sahabat-sahabat Pena

Selama berada di Bui Kartini sering menerima dan mengirimkan surat pada teman-temannya di Belanda. Surat-surat itulah yang kemudian menguatkan iman Kartini dan surat-surat juga yang mengungkapkan harapan serta perjuangan Kartini. Surat-surat yang ada di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* tercetak nama tujuan surat yang dituliskan. Berikut adalah alamat tujuan dari surat-surat yang dituliskan oleh Kartini:

a. Nona Estelle H. Zeehandelaar

Arsip korespondensi Kartini dimulai pada Mei 1899 dengan surat-surat informatif kepada seorang wanita muda dari Amsterdam, Estelle (Stella) Zeehandelaar. Setelah pameran nasional karya-karya perempuan

yang digelar di ibu kota Belanda Den Haag hingga September 1898, Kartini rupanya memutuskan untuk melanjutkan keterlibatannya dalam gerakan feminis Belanda dengan menulis untuk redaktur majalah perempuan populer, *De Hollandsche Lelie*, dengan permintaan koresponden Belanda. Korespondensinya dengan Stella dimulai tak lama setelah surat pertama Kartini bertanggal 25 Mei. Stella Zeehandelaar adalah seorang feminis terpelajar dan berkomitmen dari Partai Pekerja Sosial Demokrat Belanda.

b. Nyonya M.C.E. Ovink-Soer

Ovink-Soer adalah asisten residen Jepara yang kemudian digantikan oleh Tuan Gongrijp. Dari isi surat yang ditujukan kepada wanita tersebut diketahui betapa dekatnya Kartini bersamanya sampai ia memanggilnya dengan sebutan ibu.

c. Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya di Jena (Jerman)

Prof. Anton adalah Profesor Ilmu Politik di Jena, Jerman. Seorang Belanda pernah melakukan perjalanan studi dengan istrinya ke Pulau Jawa dan mengunjungi Jepara. Mereka mengenal Kartini dan setelah itu terjadilah surat-menyurat di antara mereka.

d. Nyonya H.G. de Booy Boissevain

Nama lengkapnya adalah Hilda Gerarda de Booy Boissevain. Ia adalah seorang pakar seni, humaniora, dan masalah sosial. Kedekatan Kartini dengan Nyonya H.G. de Booy Boissevain terjadi ketika ayah Kartini menerima undangan Gubernur Jenderal untuk berkunjung ke

Bogor. Kemudian ayah Kartini mengajak Kartini, Rukmini dan Kardinah. Dari pertemuan tersebut, Kartini tertarik untuk menjalin hubungannya dengan Nyonya H.G. de Booy Boissevain meskipun melalui surat menyurat.

e. Tn. Ir. H.H. van Kol dan Ny. Nellie van Kol

Tuan Henri Hubert van Kol adalah seorang sosialis sejati yang merupakan anggota Tweede Kamer (Parlemen Belanda) dari tahun 1897-1909 dan mengunjungi pulau Jawa bersama istrinya pada tahun 1902. Ketika van Kol kembali ke Belanda, Kartini mengaku telah menerima surat dari istri Van Kol, Nellie van Kol, seorang novelis yang menulis pada majalah *De Hollandse Lelie*.

f. Mr. J.H. Abendanon

Pada tahun 1900 Kartini serta dua saudaranya yaitu Kardinah dan Rukmini bertemu dengan Tn. Jacques Henri Abendanon, Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan. Selama perjalanan keliling Jawa, ia berkunjung ke Jepara untuk bermufakat dengan penguasa Sosroningrat dan ketiga putrinya, terutama Kartini tentang pendidikan bagi gadis Bumiputra. Abendanon kemudian ingin mengangkat Kartini sebagai direktur dari sekolah remaja putri yang akan didirikannya. Sejak saat itu, ketiganya akrab dan saling berkiriman surat. Kartini juga berkorespondensi dengan putra Tuan dan Nyonya Abendanon yaitu E.C. Abendanon yang disebutnya sebagai abang.

Sebenarnya bukan hanya yang tersebut itu saja yang pernah dikirim surat oleh Kartini. Hanya saja Mr. Abendanon meminta surat yang dikiranya perlu kepada orang-orang tersebut di atas agar diizinkan mengumumkannya. Surat-surat pertama kali diumumkan oleh Tuan Abendano pada tahun 1911. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan meminta bantuan masyarakat dalam membangun sekolah untuk putri-putri Bumiputra.

B. Deskripsi Data Identitas Agama R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

1. Tuhan dan Agama dalam Pandangan R.A. Kartini

Kartini lahir dan dibesarkan sebagai seorang Muslim. sejak kecil dia mendengar ajaran bahwa Tuhan itu satu. Ia mengaku sebagai seorang monoteis. Kepada Nyonya Van Kol 21 Juli 1902 Kartini menuliskan surat yang berisi: “Tiada Tuhan kecuali Allah! Kata kami umat Islam. Dan bersama-sama kami semua yang beriman, kaum monotheis; Allah itu Tuhan, Pencipta Alam Semesta” (Narasi, 2018:324).

Hanya ada satu Tuhan dalam sejarah dan kehidupan. Tuhan yang oleh agama lain juga disebut Tuhan, tetapi umat Islam memanggilnya dengan nama Allah. Ungkapan tersebut juga diperkuat melalui surat yang ditujukan kepada Nona Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899: “... sebenarnya agamaku agama Islam, hanya karena nenek moyangku baragama Islam...”. Dalam kutipan tersebut tampak jelas bahwa Kartini tidak pernah menyembunyikan keyakinan terhadap agama yang dianut. Pada sisi lain Kartini memiliki keterbukaan terhadap semua agama, melalui surat yang

diberikan kepada Dr. N. Adriani, ia mengungkapkan bahwa mereka percaya pada Tuhan yang sama. Tertanggal 21 Juli 1902 “Kita juga mengabdikan kepada kebaikan yang tuannya disebut Tuhan, dan kami disebut Allah” (Narasi, 2018:380).

Menurut Kartini semua agama pasti mengajarkan kebaikan. Kebaikan itulah yang kemudian membawa manusia kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Bagi Kartini tidak ada perbedaan yang perlu dipertentangkan, apalagi harus dijadikan sebagai alasan untuk menghina dan memusuhi, karena sesungguhnya agama berfungsi sebagai sarana untuk menghantarkan manusia kepada suatu kebaikan. Kartini hanya sekadar ingin mengingatkan bahwa semua agama pada dasarnya sama. Tidak ada agama yang lebih tinggi atau lebih rendah dari agama lain. Satu agama tidak lebih baik dari yang lain. Semua agama diberikan oleh Tuhan semata-mata hanya untuk mengabdikan kepadaNya, atau mengabdikan kepada kebaikan. Sebagaimana Kartini menegaskan ungkapan tersebut dalam surat yang ditujukan kepada Tuan H.H. van Kol tertanggal 10 Agustus 1902 “Ia tidak seagama dengan kita, tetapi tidak mengapa, Tuhannya Tuhan kita, Tuhan kita semua” (Narasi, 2018:333).

Kartini tidak hanya ingin memandang agama dari ajaran yang dikandungnya, tetapi yang lebih utama dari itu adalah bagaimana fungsi agama dalam masyarakat untuk mempengaruhi perilaku dan tindakan para pengikutnya. Ia memandang tidak perlu ada persaingan dan konflik antar umat beragama. Sebagaimana dalam surat yang ditujukan kepada Tuan Dr.

N. Adrian tertanggal 5 Juli 1903 “Jiwa besar tetaplah jiwa besar, akhlak mulia tetaplah akhlak mulia. Hamba Allah ada pada tiap-tiap agama, di tengah-tengah tiap bangsa” (Narasi, 2018:482).

Jika ditelusuri lebih jauh, Kartini tidak hanya belajar pada satu agama. Kartini juga mempelajari agama Buddha melalui buku *Buddhisme* karya Fielding, yang kemudian dikomentari Kartini melalui surat yang ditujukan kepada Dr. N. Adriani tertanggal:

“Ia mencita-citakan dan mempropagandakan keyakinannya yang sangat bagus: ‘menaklukan kejahatan dengan cinta kasih’. Sangat bagus dalam teori, tetapi bukan main sukarnya dalam pelaksanaan. Kami sangat tertarik akan hal itu, kami juga membaca bukunya yang bagus: *‘Naar’t grote Licht’*, yang membicarakan semua persoalan sehari-hari yang memerlukan penyelesaian” (Narasi, 2018:159).

Kartini mengungkapkan kekaguman pada teori Buddhis tentang mengatasi kejahatan melalui cinta. Pembahasan tentang agama yang tidak pernah ditemui Kartini. Tuhan dan agama yang penuh kasih menjadi salah satu hal yang ditekankan dalam pemikiran Kartini tentang agama. Kartini percaya bahwa Tuhan adalah pemberi cinta dan kasih sayang bagi manusia. Mengenai surat-surat Kartini tentang Tuhan dan agama pada dasar tidak saling bertentangan, karena Kartini tidak pernah terang-terangan meninggalkan satu kepercayaan untuk merangkul kepercayaan yang lain. Meskipun ide-ide Kartini sering merupakan penemuan baru, namun ide-ide tersebut tidak pernah dipertentangkan dengan gagasan yang telah dimiliki. Ide baru tersebut justru memperkaya dan melengkapi ide lama. Adapun tentang kisahnya menjadi sebagai seorang vegetarian, Kartini mengungkapkan bahwa ia adalah anak Buddha. Kepada Nyonya Abendanon

Mandri tertanggal 27 Oktober 1902: “Ketahuilah Nyonya, bahwa saya anak Buddha, dan itu sudah menjadi alasan untuk pantang makan daging”(Narasi, 2018: 405).

Kartini menceritakan tentang awal kepercayaan tersebut. Kisah yang dimulai sejak Kartini mengalami sakit keras di masa kecil. Saat itu para dokter tidak dapat menyembuhkannya, bahkan mereka putus asa. Kemudian datanglah seorang cina menawarkan diri untuk mengobati Kartini. Ia diminta untuk meminum abu lidi dari sesaji patung kecil dewa Cina. Setelah meminum abu lidi persembahan patung kecil Buddha tersebut Kartini sembuh, dan karena meminum abu lidi tersebut Kartini dianggap menjadi anak leluhur Santik-kong dari Welahan. Setahun yang lalu sebelum ia menulis surat tersebut, Kartini berkunjung ke tempat patung kecil yang terbuat dari emas yang dikisari oleh asap dupa.

Sebagai seorang Muslim yang berasal dari keluarga ningrat, Kartini tidak membatasi diri untuk dapat menerima kepercayaan yang ada di sekitarnya. Ia dilahirkan dalam keluarga muslim keturunan Jawa yang sangat terkesan dengan ajaran Buddha, berinteraksi dengan tradisi spiritual Tionghoa dan juga bergaul dengan orang-orang Kristen Belanda, hal ini tentu saja membentuk pola pemikirannya terhadap persoalan teologis.

Jika dilihat dari aspek spiritualitas yang telah disebutkan sebelumnya, Kartini pernah menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat dan intim antara dirinya dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan memperoleh gambaran tertentu. Sebagaimana surat yang ditujukan kepada Tuan E.C. Abendanon

tetanggal 15 Agustus 1902: “Tuhan kami ialah hati sanubari kami, neraka dan surga kami ialah hati sanubari kami, kalau kami berbuat salah, kami dihukum oleh hati sanubari kami. Kalau kami berbuat baik, kami diberkahi oleh hati sanubari kami” (Narasi, 2018:342).

Pernyataan demikian tidak berarti menunjukkan bahwa Kartini tidak beragama atau mengikuti mistisisme. Kartini tetaplah seorang muslim, namun Islam yang diyakini Kartini bukanlah sekadar formalitas belaka, walaupun Kartini mengakui keislamannya sebatas karena faktor keturunan. Namun dalam hati, Kartini sangat ingin mempertanyakan tentang dasar-dasar agama untuk dapat memperkuat keimanannya. Kemudian dalam surat yang lain ia juga menyebut pola pemikiran terhadap sosok Tuhan yang berbeda, kepada Nyonya N. Van Kol tertanggal 20 Agustus 1902:

“Tuhan itu pencemburu. Dia tidak mengizinkan orang menyembah dewa-dewa lain selain Dia. Karena itulah Dia menyatakan hukuman dengan cara menyadarkan orang yang menciptakan dewa-dewa bagi diri mereka sendiri dan menyembahnya dengan penghormatan yang setinggi-tingginya...”(Narasi, 2018:358).

Tuhan cemburu pada kekhilafan yang dilakukan oleh manusia. Manusia menggunakan Tuhan dan agama untuk kepentingan mereka sendiri. Keegoisan manusia yang selalu bersembunyi di bawah bayang-bayang agama dan mereka menggunakan nama Tuhan hanya untuk menyembunyikan perbuatan jahat mereka. Tuhan cemburu karena manusia menggunakan nama-Nya untuk keuntungan mereka sendiri. Tuhan tidak ingin namaNya disalahgunakan untuk keuntungan mereka sendiri. Tuhan tidak ingin namaNya digunakan untuk menutupi perbuatan jahat. Kartini ingin lebih memahami kecemburuan dan peringatan Tuhan.

Jelas bahwa kesalahan manusialah yang menciptakan "kecemburuan" dan kemudian Dia memberi peringatan, agar setiap orang selalu berada di jalur yang benar, yaitu jalan menuju "pemahaman yang lebih baik" kasih sayang seperti yang disebutkan Kartini melalui surat yang ditujukan kepada Nyonya M.C.E. Ovink Soer pada Oktober 1900: "Jalan kepada Allah dan jalan ke arah kebebasan sejati hanyalah satu. Siapa yang sesungguhnya mengabdikan kepada Allah, tidak terikat kepada seorang manusia pun, ia sebenar-benarnya bebas" (Narasi, 2018:112).

2. R.A Kartini dalam Belenggu Kebebasan Beragama

Kartini hidup di tengah lingkungan yang penuh dengan sekutu dagang Belanda. Walaupun Kartini harus melalui banyak rintangan. Ketabahan dan keberanian Kartini untuk angkat bicara mampu menghilangkan sebagian ketakutan yang ia rasakan selama bertahun-tahun tentang penerimaan terhadap agama Islam. Keresahan batin yang dirasakan oleh Kartini dituangkan ke dalam surat yang ditujukan kepada Nona Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899: "Benarkah agama itu berkah bagi umat manusia? Tanyaku kerap kali kepada diriku sendiri dengan bimbang hati. Agama harus menjaga kita daripada berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu!" (Narasi, 2018: 23).

Kartini sangat menentang orang-orang yang memeluk agama melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan kasih sayang sesamanya. Baik itu Muslim maupun non-Muslim. Kartini mengecam keras

perbuatan tersebut. Kepada Nona Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899 Kartini mengungkapkan pandangannya terhadap agama: “Akan ajaran agama Islam, Stella, tiada boleh kuceritakan. Agama islam melarang umatnya mempercakapkannya dengan umat agama lain” (Narasi, 2018:23).

Dalam kutipan itu, tampak jelas Kartini adalah seorang Muslim. Tetapi di sisi lain, karena keadaan pendidikan agama yang tidak memadai pada saat itu, ia mengaku tidak memahami ajaran agamanya sendiri. Sebenarnya Kartini mengkritik sistem pendidikan agama yang cenderung mengajarkan agama dengan cara *taqlid*. Pada kutipan surat selanjutnya ia juga mengungkapkan

“... Manakah boleh aku cinta akan agamaku, kalau aku tiada kenal, tiada boleh aku mengenalnya? Qur’an terlalu suci tiada boleh diterjemahkan ke dalam bahasa bahasa mana juapun. Di sini tiada orang yang tahu bahasa Arab. Orang diajarkan di sini membaca al-Qur’an, tetapi yang dibaca itu tiada ia mengerti.”

Kartini putus asa karena tidak ada yang bisa menjelaskan kepadanya apa yang tidak ia mengerti. Keputusan ini juga diungkapkan dalam nada protes melalui surat yang ditujukan kepada Abendanon tertanggal 15 Agustus 1902: “... Saya tidak mau lagi belajar membaca al-Qur’an, belajar menghafalkan amsal dalam bahasa asing, yang tidak saya ketahui artinya. Dan boleh jadi guru-guru saya, laki-laki maupun perempuan juga tidak mengerti” (Narasi, 2018:342).

Kartini merasa tidak puas dengan metode pengajaran dari sang guru, karena pengajaran yang diberikan bersifat dogmatis. Kartini tidak

bisa mencintai agamanya, jika hanya diajari membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi ia sendiri tidak mengerti maksud dari semua yang dibacanya. Kritik terhadap hal demikian tidaklah berhenti. Melalui surat yang lain, Kartini kembali mengutarakan protes.

“... Kami berpuasa, menahan lapar, melakukan semua hal-hal yang dititahkan kepada kami. Kemudian muncul pertanyaan dalam benak kami, mengapa, untuk apa, untuk tujuan apa? Pertanyaan-pertanyaan itu terus muncul dalam benak kami. Dan kami mengatakannya dengan lantang: Kami ingin tahu makna ayat-ayat al-Qur'an yang kami baca. Apa arti bacaan sholat kami. Kami ingin mempelajarinya. Kami berdosa – apakah al-Qur'an itu terlalu suci untuk dipahami oleh pendosa?. Orang-orang menjadi putus asa, kami ingin tahu dan tidak ada yang bisa memberi tahu kami. Hingga kemudian kami tidak ingin melakukannya lagi. Kami tidak ingin belajar membaca Kitab yang ditulis dalam bahasa tidak bisa kami mengerti. Kami tidak lagi ingin berpuasa. Kami tidak ingin melakukannya apa pun ...”

Paragraf di atas dimuat dalam buku Kartini - The Complete Writings 1898-1904, tetapi tidak ada dalam buku Door Duisternis karya Tot Licht. Bagian tersebut dihilangkan oleh Abendanon karena dianggap terlalu sensitif (Cote 2021, 442). Paragraf tersebut menggambarkan kebingungan bercampur amarah. Kartini sepertinya ingin keluar dari batas pertanyaan filosofis, tetapi tidak ada yang bisa membantunya. Bahkan ia juga mengaku tidak memahami dirinya sendiri karena pendidikan agamanya yang buruk saat itu. Hal ini membuat Kartini menjauhkan diri dari Islam, jarak tersebut juga memungkinkan dia untuk sering mempertanyakan agama secara kritis. Rasionalitas sangat diperlukan agar seseorang lebih tegas dalam menerima kebenaran akan suatu hal.

Islam yang menjadi ajaran yang dianut Kartini kurang berpengaruh bagi Kartini dalam hal ini. Bahkan Islam dianggap melindungi para penguasa feodal, karena poligami yang menurut Kartini sangat menindas perempuan. Padahal, antara Islam dan pendidikan perempuan tidak bisa dipisahkan. Islam datang untuk menerangi kegelapan kebodohan seperti bangsa Arab sebelum datangnya Islam.

Kartini melihat ada ketimpangan dan ketidakadilan yang sedang terjadi pada masyarakat saat itu. Salah satu tradisi yang berasal dari bangsawan feodal yaitu memperistri lebih dari satu wanita atau biasa disebut dengan poligami. Kritik yang dilontarkan oleh Kartini terhadap agama yang diajarkan semakin tajam, khususnya ketika ia mendalami masalah poligami yang dilakukan oleh kaum bangsawan, bagi Kartini itu adalah musuh yang sangat besar. Sebagaimana surat yang ditujukan kepada Nyonya R.M. Abendanon Mandri pada Agustus 1900: “Aduh! Mungkin saja suatu waktu, nasib membebankan kepada saya, siksaan bernama poligami itu! “saya tidak mau!” mulut mejerit dengan kerasnya dan hati menggemakan jeritan itu ribuan kali” (Narasi, 2018:61).

Kartini sangat tahu bagaimana penderitaan perempuan. Kartini sangat merasakan bagaimana perasaan wanita yang sudah menikah, karena ibunya adalah wanita yang dipoligami sehingga ayahnya bisa menjabat sebagai bupati. Selain dari lingkungan keluarganya sendiri, Kartini juga merasakan penderitaan wanita yang sedang dimadu, apalagi oleh seorang pria yang apabila bosan dengan istri pertamanya, ia

mengungkapkan keinginannya untuk menikah dengan wanita yang lebih muda. Kepada E.H. stella Zeehandelaar tertanggal 23 Agustus 1900, ia menuliskan suratnya:

“Di daerah kerajaan, perempuan dianggap sebagai permainan anak-anak. Di sana hampir tidak ada seorang laki-laki pun yang hanya mempunyai satu orang istri. Di kalangan bangsawan lebih-lebih dalam lingkungan Raja, laki-laki mempunyai sampai lebih dari 28 orang istri” (Narasi, 2018:85).

Setiap hari ia melihat peleburan dan benar-benar mengerti bahwa perhiasan mutiara itu adalah rangkaian penderitaan yang sangat besar. Ini adalah penderitaan seorang wanita ketika dia menikah hanya untuk kesenangan sesaat. jika madu itu telah dicicipi, mereka akan ditinggalkan. Kartini sangat menentang poligami. Ia berpendapat bahwa Islam melindungi poligami yang korban utamanya adalah perempuan. Kartini mengungkapkan bagaimana ia sangat menentang poligami, walaupun Islam memperbolehkan hal tersebut. Kepada E.H. Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899: “Ajaran Islam sendiri yang mengizinkan laki-laki menikah dengan empat wanita sekaligus. Ajaran tersebut yang menyebabkan hal ini tidak boleh disebut dosa menurut hukum dan ajaran Islam. Tapi, saya selama-lamanya akan tetap menganggapnya sebagai dosa” (Narasi, 2018:17).

Namun, kritikan tersebut justru menimbulkan kesalahpahaman, Kartini justru dianggap sebagai seseorang yang anti terhadap Islam. Kritik Kartini terhadap poligami yang dilegalkan oleh syariat Islam telah diterima dengan baik oleh para sahabat penanya di Eropa. Ketika surat

tersebut ditulis tahun 1899, R.A. Kartini masih sangat muda. Dan ternyata ia tidak tahu bahwa perkembangan di masyarakat Bumiputra makin lama makin menuju ke pernikahan monogami. Walaupun hukumnya diperbolehkan untuk menikah dengan 4 wanita. Dalam surat-suratnya 5 tahun kemudian orang dapat menyaksikan, bahwa pernikahan membawa kebahagiaan besar bagi Kartini, karena ikatan pernikahan dengan suaminya sesuai dengan harapan. Kepada Mr. J.H. Abendanon tertanggal 11 Desember 1903:

“Jika tuan dan nyonya mengenalnya, pastikan suka padanya. Ia memiliki pemikiran yang cerdas dan baik hati. Selaras dengan gambaran saya tentang seorang bangsawan terhadap rakyatnya. Demikianlah kewajiban bangsawan yang saya harapkan. Itulah yang seharusnya menjadi tujuan kaum bangsawan. Dan ia adalah pelabuhan hati saya” (Narasi, 2018:510).

Kartini resmi menikah dengan Raden Adipati Djojo Adiningrat pada 8 November 1903. Ia menjadi Raden Ayu bersama istri-istri yang lain. Sebab, sebelum menikah dengan Kartini, Raden Adipati Djojo Adiningrat telah menikah tiga kali dan dikaruniai tujuh orang anak. Kesediaan Kartini menerima lamaran Adipati Djojo Adiningrat didukung kuat oleh istri pertama. Kartini merasakan kebahagiaan karena bias terus berjuang demi istri pertama Raden Adipati, Djojo Adiningrat, yang saat itu jatuh sakit dan dalam detik-detik akan menemui ajalnya. Sebagaimana hal itu diungkapkan oleh Kartini melalui surat yang ditujukan kepada Nyonya R.M. Abendanon-Mandri tertanggal 8 Juni 1904:

“Waktu itu, suami saya benar-benar harus mempunyai keberanian untuk memberikan hatinya, dirinya dan namanya kepada saya ... Istrinya yang pertama masih hidup ketika dia selalu memihak kepada saya,

dimana saat itu orang mencoba untuk menodai nama saya ... pada waktu sakit yang terakhir dia tertidur dengan potret saya di tangannya. Dan suami saya merasa, bahwa suatu saat saya akan memainkan peran besar dalam hidupnya”(Narasi, 2018:523).

Awalnya Kartini memang sangat menentang poligami. Poligami adalah musuh besar bagi Kartini. Namun, seiring dengan semakin mendalam keislaman Kartini, ia bersedia untuk dipoligami. Kartini berusaha berdamai dengan keadaan barunya.

Selain persoalan poligami, Kartini juga menceritakan kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat. Betapa masyarakat percaya pada ilmu pengetahuan dan jimat. Salah satu kepercayaan yang ada di kalangan masyarakat menyangkut keagungan adat. Suatu ketika, Kartini menceritakan sebuah contoh yang sangat sederhana tentang adat dan kepercayaan penduduk setempat. Tak lama sebelum Kartini menulis surat tertanggal 12 Desember 1902, ada suatu keajaiban datang dari salah seorang masyarakat yang terhindar dari bencana. Ada sebelas rumah di sekitar rumah orang tersebut yang terbakar. Rumahnya tetap utuh. Keajaiban ini mengundang pertanyaan masyarakat, apa mungkin si pemilik rumah memiliki mantra (jimat) untuk membuat rumahnya tetap berdiri. Ternyata orang tersebut tidak memiliki jimat atau senjata sakti. Ia hanya memiliki Gusti Allah, pelindung rumahnya untuk dia dan keluarganya. Namun selang sehari setelah kejadian tersebut, orang itu datang ke rumah Kartini untuk mengucapkan terimakasih kepada keluarga Kartini atas keselamatan rumahnya.

Kesederhanaan dan kepercayaan tersebut sungguh memilukan hati Kartini. Kepada Nyonya R.M. Abendanon-Mandri tertanggal 12 Desember 1902, Kartini mengungkapkan isi hatinya:

“Saya bertanya kepada diri sendiri apakah baik atau tidak, jika saya menghapus kepercayaan yang sederhana dari orang-orang yang memiliki pikiran bersahaja ini ... Hati kami tidak senang bahwa mereka yang sederhana pikirannya itu memandang kami berkekuatan gaib, yang tidak ada pada kami maupun orang lain” (Narasi, 2018:415).

Kartini dianggap berkah karena bisa menengahi bencana. Di dalam diri Kartini, dipercaya ada kekuatan gaib yang bisa mendatangkan berkah. Namun dalam hal ini, Kartini menganggap kepercayaan tersebut sebagai keyakinan yang naif karena dianggap menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Kartini pun merasa tidak melakukan apa-apa. Kepercayaan yang naif itu juga kembali hadir di kalangan masyarakat setelah melaksanakan sembahyang *istisqa* yang disaksikan langsung oleh Kartini. Sebagaimana dalam suratnya yang ditujukan kepada Mr. J.H Abendanon tertanggal 1 Februari 1903:

“Sembahyang *istisqa* namanya. Kepercayaan naif dan tulus yang mengarukan pada bangsa kami yang sederhana... Tuan dapat mengerti, betapa gembira dan bersyukur rakyat ketika kemudian hujan turun dengan derasny. Doanya terkabul! Dan tahukah tuan apa yang dikatakan orang? Terkabulnya doa itu disebabkan karena kami hadir pada waktu sembahyang! (Narasi, 2018:447).

Saat itu musim kemarau panjang dan terik matahari yang menjadi malapetaka bagi kehidupan para petani. Kemudian, di bawah bimbingan Kiai, semua orang berkumpul untuk berdoa memohon hujan. Kartini juga ikut hadir bersama mereka. Doa-doa dan upacara semacam itu sebenarnya telah dilakukan di beberapa tempat dengan cara yang sama,

namun hujan juga tidak kunjung turun dan masyarakat menganggap hal tersebut terjadi karena keluarga Kartini tidak hadir. Kartini membenci semua itu.

Dunia batin Kartini adalah bagian dari kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Masih banyak macam misteri dalam dunia kebatinan Jawa. Dongeng yang masih diyakini oleh banyak orang terkait dengan tempat-tempat keramat yang mereka hormati. Dalam suratnya yang lain Kartini pernah menyinggung tentang kuburan keramat. Ia dan sahabatnya Annie Glaser datang ke kuburan tersebut, mereka mempersembahkan sesaji berupa bunga dan dupa. Kisah ini kemudian ia rangkai dengan indah melalui surat yang ditujukan kepada Nyonya Abendanon Mandri tertanggal 2 September 1902:

“Anneke ikut dengan kami masuk ke dalam gedung makam-makam keramat itu, dan duduk bersama-sama kami di lantai pada ujung kaki makam. Kemenyan dibakar, dan gendung mistik, mula-mula mengalun lemah lembut, tetapi makin lama makin keras, membumbung seperti kelompok paduan suara kaum rahaniawan. Khidmat dan berkesan. Kami semua duduk menundukkan kepala kami doa mistik seluruh kaum berdesau dan asap kemenyan mengepul biru... Terdengar tangis di samping saya, Anneke menangis! Dengan kaki telanjang, tanda menghormati, dia memasuki gedung. Dan dengan cara kami, kami sampaikan hormat dan puji kepada ahli kubur” (Narasi, 2018:366).

Walaupun pikiran-pikiran Kartini banyak dipengaruhi oleh gagasan dunia Barat, Kartini tidak keberatan untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar untuk menghormati para leluhur yang telah tiada. Dalam surat yang ditujukan kepada Abendanon-Mandri tertanggal 14 Juli 1903, Kartini juga sempat menceritakan hal mistis lain:

“Anda mungkin menertawakannya mungkin, tetapi kami telah melihat ini sebelumnya, guna-guna bukanlah sekadar dongeng belaka.

Saya telah mendengar baru-baru ini pria ini telah mendapat bantuan dari kekuatan lain. Dan para tamu bersama dengan satu pelayan mereka mengobrak-abrik rumah kami, seolah-olah, untuk menemukan kami. Ayah mengunci kami ke kamar kami. Itu masih membuat saya bergidik ketika saya memikirkannya. Mama juga menjadi ketakutan” (Cote, 2021: 618).

Ketika dia merasa terpenjara oleh rasa takut, frustrasi, dan ketidakpastian, saat akan dipinang oleh Bupati Djojoadingrat. Di tengah gejolak jiwa tersebut, Kartini merasakan kekuatan yang memaksanya untuk menerima lamaran pernikahan tersebut. Melihat latar belakang dari surat yang ditulisnya, Kartini dan keluarga dihantui rasa takut. Sehingga guna-guna muncul sebagai kenyataan yang benar-benar menakutkan. Masih dalam konteks yang sama, tentang kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib, Kartini juga menuliskan surat kepada Abendanon-Mandri tertanggal 12 Oktober 1902:

“Anda mungkin menganggapnya konyol, menggelikan, dan tidak mengharapkan kami percaya atas omong kosong semacam itu. Namun, kami memang percaya akan 'omong kosong' tersebut. Bagaimana orang ini, yang belum pernah melihat kami, tahu persis siapa diri kami? Dia mampu menggambarkan penampilan dan karakter kami” (Cote 2021, 483).

Surat tersebut menceritakan tentang masa krisis dan ketidakpastian akan kepergian Kartini ke Belanda untuk melanjutkan studi. Suatu hari ibunya pergi ke peramal untuk menanyakan masalah tersebut. Kartini mendapatkan dukungan untuk tetap pergi. Tentu saja Kartini mengatakan bahwa peramal itu benar dan bisa dipercaya. Ini mengapa dunia batin Kartini merupakan bagian dari kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Kartini sering terdorong untuk menanggapi persoalan dengan lebih kritis

dan mencoba menjelaskan fenomena yang tak kasat mata itu, namun terkadang ia juga tidak bisa memungkiri, karena ia sendiri juga mengalami hal tersebut.

Persoalan agama yang juga menjadi perhatian Kartini adalah tentang kegiatan yang dilakukan oleh zending (misi kristen). Topik yang dibahas terkait dengan aspek positif serta berbagai saran dan kritik yang ditujukan kepada zending. Kartini mengungkapkan kekagumannya tersebut melalui surat yang ditujukan kepada Dr. Adrian 19 Januari 1901:

“Tuan tidak salah, kami memang menaruh rasa simpati yang sangat besar kepada pekerjaan zending Kristen di Hindia Belanda. Dan kami menaruh minat kepada semua yang menyangkut pekerjaan, usah dan hidup orang-orang yang berbudi luhur ... untuk membuat keindahan dan memuliakan hidup sesama manusia, yang oleh dunia disebut kaum liar!” (Narasi, 2018:128).

Menurut surat tersebut, Kartini menyoroti pengabdian kemanusiaan yang dilakukan oleh Zending. Sejak pertengahan abad ke-19, Zending mulai beroperasi di bidang kesehatan dan pendidikan di tanah Jawa. Penghargaan Kartini terhadap pelayanan kesehatan, seperti yang terjadi di Mojowarno (Jawa Timur) sangat besar. Sampai ia ingin berpartisipasi dalam kegiatan. Dalam suratnya kepada Dr. N. Adriani tertanggal 24 september 1902: “Ingin sekali kami tinggal untuk sementara waktu di pos zending tuan. Di tengah kaum zending, senang sekali rasanya berada di tengah orang-orang yang berhati suci, yang semata-mata hidup demi Cinta kasih” (Narasi, 2018:383).

Bukan hanya penganut Islam yang dikritik oleh Kartini, ternyata ia juga menentang usaha-usaha yang dilakukan oleh Zending atas nama

agama untuk mengkristenkan umat yang beragama Islam di Jawa. Berikut adalah alasan Kartini yang ditulis dalam surat tertanggal 31 Januari 1903 kepada E.C. Abendanon:

“Bagaimana pikiranmu tentang zending, yang bertujuan agar penduduk memeluk agama Nasrani, yang menjauhkan semua agama, tetapi atas dasar cinta kasih semata, berbuat baik kepada rakyat di pulau Jawa?... Jika orang hendak mengajarkan agama kepada orang Jawa, ajarkanlah ia mengenal Tuhan yang Esa, mengenal Bapa Pengasih dan Penyayang, Bapa semua makhluk, Bapa orang Kristen, orang Islam, orang Buddha, Yahudi dan lain-lain. Ajarlah dia agama yang sebenarnya, yaitu agama yang melekat di rohani, sehingga orang dapat memeluk agama itu baik sebagai orang Kristen maupun sebagai orang Islam dan lain-lain” (Narasi, 2018:444).

Kartini jelas ingin menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ia sangat prihatin dengan munculnya persaingan antar umat beragama yang memecah belah masyarakat menjadi kubu-kubu agama. Untuk menghindari ketegangan dan konflik antar agama, Kartini kemudian menyarankan agar Zending menyampaikan pesan agama yang bisa diterima oleh masyarakat Jawa, yaitu Tuhan sebagai Bapa yang pengasih dan penyayang. Maksud dari ungkapan tersebut adalah agar pelayanan yang diberikan zending bersifat netral dan tidak semata-mata untuk mengkristenkan orang. Perhatian Kartini akan selalu tertuju kepada aspek kemanusiaan bagi para pemeluk agama. Kepada Nyonya van Kol tertanggal 21 Juli 1902, ia mengungkapkan:

“Meskipun agama itu baik, tapi yang membuat kami tidak menyukai agama, bahwa para pemeluk agama yang satu menghina, membenci bahkan kadang-kadang mengejar-ngejar pemeluk agama yang lain. Tetapi sekarang kita cukupkan mengenai hal ini”(Narasi, 2018:325).

Melalui surat tersebut nampak bahwa kepedulian Kartini terhadap umat akan selalu berpusat pada pengabdian agama kepada masyarakat dan kerukunan antar umat beragama. Meskipun dalam surat-suratnya dia sering mengkritik ajaran Islam karena ada orang yang dengan sengaja ingin menjauhkannya dari Islam, Namun dengan sepenuh hati Kartini tetap menjalankan syariat Islam sesuai kemampuannya.

3. R.A Kartini dan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Penanaman nilai-nilai moral

Kartini adalah seorang wanita feodal yang lebih mudah mengakses pengetahuan Eropa dari pada pengetahuan agama Islam. Sangat sedikit pengetahuan Kartini tentang Islam. Untuk mengartikan bahasa arab saja ia masih kesulitan. Namun, dalam hal ini, Kartini tidak bisa keluar untuk belajar agama. Hanya ada kekecewaan dalam dirinya karena tidak bisa memahami makna ajaran agamanya, terutama makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bagi Kartini, seolah-olah orang Eropa yang mendukung kebebasan perempuan dalam mengenyam pendidikan. Hingga akhirnya Kartini mendirikan sekolah di Jepara dan Rembang juga tidak lepas dari peran penting bangsa Eropa.

Kartini selalu percaya bahwa pendidikan bagi Bumiputera sangatlah penting. Dan perempuan menjadi subjek utama pendidikan. Ia percaya bahwa perempuan yang berpendidikan akan mendidik anak-anaknya dengan cara yang lebih maju. Kartini memiliki minat

yang besar dalam memajukan pendidikan di kalangan pribumi. Dalam surat tertanggal 21 januari 1901:

“Perempuan sebagai pendukung peradaban!. Bukan karena perempuan dianggap cakap untuk itu, melainkan karena saya sendiri juga yakin sungguh-sungguh bahwa dari perempuan mungkin akan timbul pengaruh besar, yang baik atau buruk akan berakibat besar bagi kehidupan: bahwa dialah yang paling banyak dapat membantu meninggikan kadar kesusilaan manusia” (Narasi, 2018: 123)

Tak heran jika Kartini mengecam metode pendidikan agama yang tidak mendukung peningkatan pemahaman. sebagai perempuan cerdas, ia protes terhadap metode pendidikan yang tidak mendukung perubahan ke arah yang lebih baik. Cita-cita Kartini untuk menjadi seorang pendidik bukan hanya pendidikan lahiriah saja, namun batiniah juga sangat diperhatikannya. Dalam surat yang sama Kartini juga menyebutkan bahwa:

“Seorang pendidik harus juga memelihara pembentukan budi pekerti... kerap kali saya mendengar orang mengatakan, bahwa dari yang satu dengan sendirinya budi itu menjadi halus, luhur. Tetapi dari pengamatan saya, bahwa hal itu sama sekali tidak selamanya demikian. Peradaban dan kecerdasan pikiran, belumlah merupakan jaminan bagi kesusilaan... Memang telah banyak, bahkan begitu snagta banyak mereka yang mengusahakan kecerdasan pikiran. Tetapi apa yang telah diperbuatnya untuk pembentukan budi pekerti mereka? Sesuatu pun tidak ada!” (Narasi, 2018: 123)

Bagi Kartini, perempuan kelak akan menjadi seorang ibu, ia akan menjadi pendidik pertama bagi anak yang telah ia lahirkan. Jika ibunya baik, maka bayinya akan memiliki tubuh yang baik. Jadi, mendidik calon ibu sangat penting agar bisa mempengaruhi anaknya kelak. Ini adalah perjuangan Kartini yang mengambil secercah cahaya dari Eropa yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan yang dicita-citakan Kartini adalah pendidikan yang tidak hanya

mengkaji suatu ilmu agama, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral. Jika akhlak manusia mulia, maka terciptalah cinta kasih antar sesama makhluk tanpa harus mengorbankan agama.

Pandangan Kartini tentang agama dan Tuhan mulai berkembang, terutama setelah ia berkesempatan untuk diskusi dengan korespondennya. Minat Kartini terhadap agama tumbuh pesat seiring dengan semakin banyak masalah eksistensial yang dihadapi. Baik itu yang berkaitan dengan persoalan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Kartini membutuhkan pegangan rohani sebagai dukungan dan pembenaran terhadap pilihan-pilihan yang akan diputuskan.

b. Mengajarkan Islam yang universal

Kritikan-kritikan Kartini terhadap agama tidak berarti bahwa ia menghina dan membenci Islam, apalagi untuk meninggalkan Islam. Hal ini dapat dibaca dengan jelas dalam surat yang ditujukan kepada Nyonya van Kol tertanggal 21 Juli 1902:

“Tentang agama, saya akan menceritakannya panjang lebar pada surat yang akan datang ... Nyonya jangan ragu, yakinlah jika kami akan selalu memeluk agama kami yang sekarang ... moga-moga mendapat rahmat, agar suatu saat dapat membuat bentuk agama kami patut disukai dalam pandangan umat agama lain” (Narasi, 2018:324).

Kesan dari didikan agama yang diperoleh oleh Kartini dapat dilihat dari tanggapannya terhadap Nellie van Kol, seorang Kristen yang berusaha meyakinkan Kartini untuk masuk Kristen ketika Kartini mengungkapkan penderitaan akan persoalan pernikahan. Dalam petikan surat tersebut, Kartini dengan terang-terangan tetap pada keyakinan dipeluknya saat itu. Bagi Kartini agama bukan suatu

penghalang untuk tetap menjalin pertalian antara bangsa dan budaya. Karena Universalisme yang semacam ini mendukung pemikiran Kartini. Pandangan tentang universalisme keagamaan secara langsung juga terlihat dari beberapa surat Kartini. Surat yang ditujukan Kepada Dr. Adriani tertanggal 5 Juli 1903:

“Kami tidak peduli agama nama yang dipeluk orang atau bangsa mana dia, jiwa yang mulia tetap juga jiwa yang mulia, dan orang yang budiman tetap juga orang yang budiman. Hamba Allah ada di Tiap-tiap agama, di tengah-tengah tiap-tiap bangsa” (Narasi, 2018:482).

Kalimat ini mengisyaratkan bahwa agama tidak begitu penting bagi manusia, yang terpenting adalah berbuat baik. Ungkapan yang hampir sama kembali dituliskan oleh Kartini dalam surat yang ditujukan kepada E.H. Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899: “Kita semua bersaudara bukan karena kita seibu-sebapak, melainkan karena kita anak seorang Bapak Anak Dia, yang bertakhta di atas langit”(Narasi, 2018:23)

Kartini mencoba untuk menjelaskan konsep tentang Bapa-Putra sebagaimana yang dipahami oleh Stella yang beragama Nashrani. Meski menganut ajaran Islam, Kartini tidak ingin menyakiti teman-temannya yang beragama lain. Dalam menjelaskan ketuhanan, Kartini mencoba menggunakan frasa atau istilah yang dapat dipahami oleh korespondensinya. Dalam masalah teologi, Kartini sering menggunakan kata Allah atau Tuhan. Selain itu Kartini juga pernah menggunakan kata Bapa, anak Dia, dimuliakan di langit. Ia juga

pernah berkata bahwa “Tuhannya adalah Tuhan kita semua” kepada Nyonya van Kol tertanggal 10 Agustus 1902 (Narasi, 2018:333).

Dalam ungkapan yang semacam itu, nampak bahwa batas antara Barat dan Timur dicoba untuk dijembatani. Bukan dalam artian Nyonya van Kol menganut agama yang sama dengan keluarga Kartini, namun perbedaan agama tidak mengurangi rasa saling menghormati antara mereka. Tentang bentuk universalisme agama, Kartini beranggapan bahwa agama-agama seharusnya saling bekerjasama untuk kepentingan kemanusiaan. Gagasan tentang agama pada hakekatnya terkait dengan minat Kartini untuk merenungkan hubungan antaragama, yang merupakan tantangan utama kehidupan batinnya.

Kartini mencoba menciptakan dasar universalisme yang dimulai dari keyakinan akan keesaan Tuhan dan persaudaraan umat manusia, dimana agama diberikan oleh Tuhan sebagai rahmat agar manusia dapat saling menghargai, membantu dan bekerja sama. Dasar dari semua agama adalah sama. Sebagaimana suratnya kepada Nyonya van Kol tertanggal 21 Juli 1902, ia mengungkapkan: “... inti semua agama ialah kebaikan, bahwa semua agama itu baik dan bagus” (Narasi, 2018:324).

Kartini ingin mengingatkan bahwa tidak ada agama yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Semua agama diberikan oleh

Tuhan sebagai berkah bagi manusia dan agar manusia mengabdikan kepadaNya. Hal demikian juga dituliskan oleh Kartini dalam surat yang ditujukan kepada Nyonya Van Kol 21 Juli 1902:

“Agama dimaksudkan supaya memberi berkah, supaya memperkaribkan semua makhluk Allah, yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, tidak pandang pangkat perempuan ataupun laki-laki agama nama yang dipeluknya, semuanya kita ini ialah anak kepada Bapak yang seorang itu juga, kepada Tuhan yang Esa” (Narasi, 2018: 324).

Kartini melihat agama dalam kerangka yang sangat praktis, yaitu tentang sejauh mana agama berguna dan dapat menyempurnakan kehidupan manusia dalam masyarakat. Lambat laun, pengetahuan dan pengalaman Kartini semakin bertambah. Ia mulai merasakan kegembiraan dalam beragama. Hal itu ia tuliskan kepada Nyonya Van Kol 21 Juli 1902:

“Allah atau Tuhan, bagi kami bukanlah lagi ucapan hampa, kata itu-aduhai, yang terlalu acap kali diucapkan orang dengan tiada dipikirkan!- bagi kami kini bunyinya kudus, suci. Terima kasih. Terima kasi dengan segenap hati kami, bahwa Nyonya telah menyibakkan tabir yang ada di hadapan mata kami, sehingga dapatlah oleh kami barang yang telah lama kami cari itu!” (Narasi, 2018:317-318).

Kartini percaya bahwa agama pada dasarnya adalah anugrah dari Tuhan untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik dan lebih sempurna. Menurut Kartini semua agama memiliki esensi yang sama, sebab pada dasarnya semua didasarkan pada satu sumber yang Mutlak. Semua agama tentu berada pada pencapaian sebuah kebenaran, yang berbeda hanyalah eksetorisnya.

Sekarang ungkapan Tuhan bukan menjadi sesuatu yang bunyinya hampa lagi bagi Kartini. Ia telah menemukan apa yang selama ini dicari olehnya. Tuhan tidak jauh, tapi Dia dekat di hati. Di sanalah Kartini menemukan Tuhan, sebagai pelindung, penghibur dan pelindung yang memberinya rasa aman. Kartini menulis ungkapan tersebut dalam suratnya kepada Tuan E.C. Abendanon tertanggal 15 Agustus 1902: “Lama benar dan jauh benar kami mencari. Kami tidak tahu bahwa apa yang kami cari begitu dekat dengan kami selalu di sekeliling kami dan ada pada kami. Yang kami cari ada di dalam diri kami” (Narasi, 2018:343)

Dalam surat yang lain, Kartini juga mengungkapkan kembali akan penemuan terhadap apa yang selama ini ia cari, Tuhan bagi Kartini bukan sekadar ucapan yang hampa lagi. Kepada Dr.N. Adriani tertanggal 24 September 1902 ia mencoba untuk bercerita: “Begitu lama Tuhan atau Allah dalam sebutan kami hanyalah sebutan saja. Alhamdulillah, bahwa nama yang nikmat itu sekarang mempunyai bunyi yang suci dan arti yang keramat bagi kami” (Narasi, 2018:380).

Di antara berbagai istilah ketuhanan yang digunakan Kartini dalam urusan agama, banyak kontroversi dan polemik. Namun agama Kartini adalah Islam. Tuhannya pastilah Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah, ia mengakui hal tersebut. Meski perjalanan teologi

Kartini diawali dengan suatu yang hampa, makna dan tujuan yang tak ia ketahui. Pada akhirnya ia mampu mencicipi buah iman yang dikemas di masa lalu. Sebagaimana surat yang ditujukan kepada Tuan E.C. Abendanon 15 Agustus 1902:

“Cahaya Tuhan ada pada diri manusia, dalam apa saja, bahkan pada sesuatu yang tampaknya paling buruk ... Saya hendak berbicara dengan kamu tentang bangsa kami ... Di sini ada orang tua, tempat saya meminta bunga yang berkembang di dalam hati. Sudah banyak yang diberikan kepada saya, sangatlah banyak lagi bunga simpanannya...” (Narasi, 2018:339).

Kartini mulai benar-benar mengenal agama Islam melalui salah seorang tua. Ia yang selama ini dahaga akan ilmu agama, akhirnya menemukan apa yang selama ini dicari, bahkan lebih dari apa yang ia harapkan. Hal tersebut ditegaskan Kartini pada surat yang sama, sebagai berikut:

“Tahun berganti tahun... kami sebagai seorang Muslim, karena kami turunan orang Muslim. Dan kami namanya saja Muslim, lebih daripada itu tidak. Tuhan, Allah, bagi kami hanya semata-mata kata seruan, Sepatah kata bunyi tanpa arti dan rasa... demikian kami hidup terus. Sampai tiba hari yang membawa perubahan pada kehidupan jiwa kami. Kami telah menemukan Dia, yang tanpa disadari telah bertahun-tahun dirindukan oleh jiwa kami” (Narasi, 2018:343).

Pada surat yang lain tertanggal 17 Agustus 1902 ditujukan kepada E.C. Abendanon, Kartini menuliskan:

“Selamat pagi, melalui surat ini Adik datang lagi intik bercakap-cakap ... Sekarang akan saya lanjutkan cerita yang kemarin. Wahai! Kegembiraan ... Karena merasa senangnya, seorang tua telah menyerahkan kepada kami naskah-naskah lama Jawa yang kebanyakan menggunakan huruf Arab. Karena itu kini kami ingin lagi belajar membaca dan menulis huruf Arab ... kami sekarang sedang membaca puisi bagus, pelajaran arif dalam bahasa yang indah. Saya ingin sekali kamu mengerti bahasa kami. Aduhai, ingin benar saya

membawa kamu untuk menikmati semua keindahan itu dalam bahasa aslinya. Kalau diterjemahkan, akan hilang keasliannya. Maukah kamu belajar bahasa jawa? Sulit, itu sudah tentu, tapi bagusya bukan main! Bahasa jawa itu bahasa perasaan, penuh puisi ... dan kecerdikan...” (Narasi, 2018:344).

Surat yang sangat panjang ini menyentuh hati Kartini yang mengungkapkan bagaimana ia mendapatkan pengetahuan tentang isi Al-Qur'an dari orang tua yang disebutkannya. Kartini beragama Islam. Sebagai putri seorang keturunan raja, Kartini membentengi diri dengan membaca Al-Qur'an dan belajar agama. Mbah Sholeh Darat mempengaruhi perkembangan spiritualitas Kartini dalam memahami Al-Qur'an. Perjumpaan Kartini dengan Mbah Sholeh Darat lebih dari sekadar kajian.

Perkembangan spiritualitas Kartini berasal dari salah satu bagian yang kurang terungkap dari kisahnya selama ini yaitu hubungan antara Kartini dengan Kyai Sholeh Darat. Kebingungan Kartini untuk bisa memahami agama akhirnya dengan baik terjawab setelah pertemuannya dengan Kyai Saleh Darat. Melalui dialog dan membaca buku-buku karangan Kyai Saleh Darat, Kartini menemukan cara untuk memperdalam pemahaman tentang isi Al-Qur'an. Hal ini menambah semangat Kartini untuk belajar agama. Kebahagiaan tersebut diungkapkan Kartini kepada Nyonya Van Kol melalui surat tertanggal 21 Juli 1902: “Jauh dan lama sekali kami mencari, dan kami tiadalah tahu, amat dekatnya, senantiasa pada kami barang yang kami cari itu; ada di dalam diri kami sendiri!” (Narasi, 2018:17).

C. Analisis Pergulatan Identitas Agama Kartini Dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Agama sebagai pedoman hidup dapat melengkapi kesempurnaan hidup seseorang. Agama yang lahir dari keyakinan akan adanya Tuhan menjadi cahaya kehidupan. Saat itu, Kartini adalah seorang penganut Islam dalam keadaan yang masih sangat sederhana. Terlihat jelas dari surat-suratnya bahwa jiwa Kartini bergejolak dalam memahami kebenaran agama. Pandangan Kartini tentang Tuhan dan agama yang sulit dipahami dan direkonstruksi. Maka dimungkinkan untuk menggabungkan semua tulisan dan merangkumnya menjadi susunan yang jelas. Kemudian dari surat-surat tersebut akan membentuk satu kesatuan seperti mozaik.

Pemahaman terhadap nilai-nilai agama memunculkan kepribadian yang baik pada diri Kartini, sehingga apa yang dilakukan senantiasa memiliki nilai-nilai yang positif dan kebermanfaatan. Sebagaimana sosok yang digambarkan dalam beberapa suratnya yang terdapat dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* sebagai seorang pemikir agama yang berusaha untuk merumuskan gagasan-gagasan melalui dialog dengan sahabat-sahabat penanya. Meskipun kalangan intelektual Belanda dan pribumi saat itu hanya hanya menganggap Kartini sebagai pelopor perjuangan emansipasi wanita. Sementara pemikirannya tentang agama seringkali terpinggirkan. Kesalahpahaman dan penolakan terhadap ide-ide keagamaan yang dikemukakan oleh Kartini pada masa kolonial disebabkan karena suasana pemikiran keagamaan pada masa itu

sangat kental dengan polemik dan pola pikir yang berlawanan. Berikut ini adalah pergulatan identitas agama pada diri Kartini yang ditulis melalui surat-surat kepada Korespondensi yang terdapat dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

1. Pergulatan Identitas Agama R.A. Kartini

Kesadaran beragama yang kokoh adalah sifat dinamis dari sistem mental yang dibentuk oleh pengalaman dan diproses dengan kepribadian untuk membuat tanggapan yang sesuai dengan konsep pandangan hidup dan tindakan. Artinya agama dapat menjadi kontributor penting bagi proses pendirian identitas yang aman dengan membantu menjelaskan eksistensial masalah, memberikan rasa memiliki, dan menawarkan kesempatan bagi individu untuk berkomitmen. Urgensi identitas agama dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* disampaikan oleh Kartini pada surat yang ditunjukkan kepada Nyonya Van Kol 21 Juli 1902 melalui pengakuan akan agama yang dianut, ia menyatakan sebagai umat Islam yang monotheis dan menganggap bahwa Allah adalah Tuhan sebagai pencipta Alam Semesta.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa identitas agama merupakan sebuah komitmen pada pandangan tentang kesetiaan beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Marcia (1993: 3) yang menyatakan bahwa pembentukan identitas merupakan peristiwa kunci dalam pembentukan kepribadian. Melalui kepribadian tersebut individu akan terbantu dalam membuat kekhasan pada dirinya. Identitas menjadi penting sebagai langkah

awal aktualisasi diri sebagai salah satu pemenuhan ideologi yang mendasar bagi manusia (Taksonomi Abraham Maslow).

Agama sebagai ideologi pada tataran individu, etika sebagai proses awal pembentukan identitas. Pembentukan identitas memberikan kesadaran untuk meyakini segala macam kebenaran yang diturunkan oleh agama. Kartini melalui suratnya yang terdapat dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* juga menyatakan Allah itu pencemburu, Ia tidak mengizinkan manusia untuk menyembah dewa-dewa lain, maka hukuman bagi orang-orang yang menciptakan dan menyembahnya. Ungkapan tersebut sejalan dengan Kuswaidi Syafi'ie (2016: 65) yang menjelaskan bahwa semakin Allah SWT mencintai hambaNya, semakin kuat kecemburuannya terhadap hamba tersebut. Menurutnya cinta dan cemburu adalah dua sisi kaki yang sama. Allah adalah Maha Pencipta dan pada saat yang sama Allah juga Maha Pencemburu.

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه مرفوعاً: قال سعد بن عبادة رضي الله عنه : لو رأيت رجلاً مع امرأتي لضربته بالسيف غير مُصْفِح عنه، فبلغ ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال: أتعجبون من غيرة سعد، فوالله لأنا أغير منه، والله أغير مني، من أجل غيرة الله حرّم الفواحش، ما ظهر منها، وما بطن، ولا شخص أغير من الله، ولا شخص أحب إليه العذر من الله، من أجل ذلك بعث الله المرسلين، مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ، ولا شخص أحب إليه المِدْحَةَ من الله، من أجل ذلك وعد الله الجنة

Artinya: Dari Al-Mugīrah bin Syu'bah -raḍiyallāhu 'anhu- secara marfū', "Sa'ad bin 'Ubādah -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, "Seandainya aku melihat seorang lelaki bersama istriku, niscaya aku tebas dia dengan pedang tanpa ada ampun baginya."Ucapan tersebut sampai kepada Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-. Beliau pun bersabda, "Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'ad. Demi Allah, sungguh, aku lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu dariku. Karena kecemburuan itulah maka Dia mengharamkan hal-hal keji, yang tampak dan tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari Allah. Tidak ada seorang pun yang

lebih menyukai uzur (alasan) dari Allah. Karena itu, Allah mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian dari Allah. Karena itu, Allah menjanjikan surga. (Hadis sahih - Muttafaq 'alaih)

Cemburu dalam hadits tersebut adalah diksi untuk melukiskan sebuah ilustrasi rasa yang mendeskripsikan sebuah suasana bahwasannya Dzat Maha Pencipta, Allah Sang pemilik cinta adalah pencemburu. Allah SWT adalah satu-satunya orientasi dari segala penghormatan dan pengabdian semua makhluk yang tersebar di seluruh alam semesta. Pada gilirannya sebagai seorang hamba senantiasa mengabdikan diri seutuhnya hanya kepada Allah dan hanya mengharapkan keridloannya. Selain dari pandangan tentang kecemburuan Allah SWT, Dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* Kartini mengungkapkan pada suratnya akan pandangannya tentang Tuhan sebagai hati sanubari. Sebenarnya hal ini sejalan dengan Nurwadjah Ahmad (2015: 88) yang mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan tentang Tuhan melalui hati sanubari merupakan bagian dari *ma'rifat* yang menjadi salah satu tingkatan dalam tasawuf. Apabila dilihat secara sepintas akan nampak seolah bertentangan dengan syari'at. Namun, jika dikaji secara lebih mendalam, maka sebenarnya hal tersebut tidak menyalahi hukum agama.

Identitas akan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat final dan diyakini dapat memberi perlindungan (Sukardi, 2003: 34). Identitas agama bukan hanya sekadar identitas fisik semata. Identitas agama memerlukan suatu komitmen. Tidak seperti identitas lainnya, yang dapat berubah sewaktu-waktu dan sesuai dengan keinginan pemegang identitas

tersebut. Identitas keagamaan membutuhkan konsistensi. Kartini mampu mempertahankan identitas agamanya melalui surat tertanggal 6 November 1899, ia menyatakan agama yang dianutnya kepada sahabat Nona Zeehandelaar. Walau dalam surat-surat yang lain ia mengungkapkan kritikan terhadap agama yang dianutnya.

Bagi Kartini banyak orang memilih Islam karena merasa lebih rasional dan lebih sesuai dengan hati nuraninya, namun tidak sedikit juga yang memilih Islam karena terpaksa, tidak ada pilihan lain, juga karena pilihan orang tua yang sudah beragama Islam terlebih dahulu. Meskipun mengikuti tradisi yang juga memiliki efek baik, tetapi karena Allah SWT telah memberikan potensi akal dan hati nurani kepada manusia, maka akan lebih baik jika kedua potensi ini disyukuri dengan memaksimalkan penggunaannya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa bentuk pertahanan identitas R.A. Kartini ditunjukkan dengan pengakuan akan agama dan bentuk ungkapan bahwa pengabdianya yang hanya ditunjukkan kepada Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan Zainul Bahri (2021: 290) yang menjelaskan bahwa alam semesta sepenuhnya adalah abdi (hamba) Allah, yang diciptakan-Nya dengan sifat demikian. Oleh karena itu, tidak ada apapun di dunia ini yang tidak mengabdikan kepada Allah. Segala sesuatu yang dikatakan, dilakukan, bahkan esensi alam semesta ini melayani Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Fussilat:11 :

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا

طَائِعِينَ

Artinya: “Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh.” (Departemen Agama RI, 2020)

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa yang dimaksud dengan langit dan bumi tidak lain adalah penghuninya, yang seluruhnya adalah hamba-hamba Allah. Keberagaman manusia pada hakekatnya adalah hamba Allah. karena dasarnya manusia diciptakan dengan fitrah yang demikian. Seperti firmanNya dalam Q.S. Az-Zariyat:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Departemen Agama RI, 2020)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Semua makhluk adalah hamba Allah SWT. Makhluk baik ataupun buruk, mukmin atau kafir, penghuni neraka atau penghuni surga. Maka ibadah yang benar bagi hamba adalah ibadah kepada Allah SWT.

Selain itu, kesungguhan untuk mengabdikan kepada Allah SWT merupakan jalan kebebasan. Sejak manusia lahir di bumi, ada dua pilihan jalan yang terbuka di hadapan mereka. Jalan menuju kebebasan atau mengikuti daya tarik spiritualisme dan jalan menuju kerendahan atau mengikuti daya tarik materialisme. Orang diberi kebebasan untuk memilih jalan mana yang mereka inginkan.

Keyakinan dogmatis muncul bahwa agama adalah seperangkat paket teoritis yang sudah jadi yang diturunkan dari surga dan berlaku kapan saja, di mana saja. Kritik terhadap agama, lebih tepatnya teologi adalah basis kritik, yaitu kritik terhadap masyarakat di mana agama lahir dan yang menjadi pandangan dunia orang-orang yang memandangnya terbalik. Kartini melalui beberapa suratnya yang dimuat dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* banyak mengkritik permasalahan-permasalahan teologi. Ia menyampaikan kritikan tentang Al-Qur'an yang saat itu tidak boleh diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, sementara tak semua masyarakat dapat memahami bahasa Arab. Kritikan tersebut bahkan membuatnya enggan untuk membaca al-Qur'an. Bukannya ia menjadi sekuler. Hanya saja Kartini tidak dapat menerima manakala seseorang diajarkan al-Qur'an, tapi yang dibaca justru tidak dimengerti.

Berdasarkan hal tersebut, Kartini hanya ingin menjelaskan keresahannya terhadap keadaan agama dan masyarakat saat itu. Kritikan-kritikan tersebut ditujukan agar masyarakat dapat hidup menjadi lebih baik dengan memahami al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Shad ayat 29 berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada (Nabi Muhammad) yang penuh dengan berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran.” (Departemen Agama RI, 2020)

Ketika membaca Al-Qur'an, seseorang tidak hanya harus melafalkan setiap urutan huruf, urutan lafal dan kalimat dalam sebuah ayat, tetapi harus

disertai dengan perenungan (tadabbur) atas kandungan makna ayat-ayat tersebut, dan itu lebih baik lagi jika ajaran dan cerita-cerita yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dijadikan sebagai ibrah (pelajaran) dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang yang hanya membaca Al-Qur'an tanpa tadabbur dan berpikir, sebenarnya hal tersebut tak lain ibarat ia hanya menyembah dengan lafadz-lafadzNya. Sebagaimana disampaikan A.S. Tamrin (2019: 228) bahwa pada kenyataannya perasaan manusia menjadi sebuah misteri yang sama besarnya dengan pemikiran manusia. Artinya sesuatu yang masih belum bisa kita pahami secara jelas dan langsung, berarti menjadi kewajiban setiap orang untuk mencari jawaban dan bukan memaksanya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2021) keraguan bukanlah hal yang lebih rendah daripada *istiqrar* yang naif. Sebenarnya yang patut disesali adalah ketika orang meragukan sesuatu, tetapi tidak menelaah keraguan tersebut. Justru yang sering dilupakan orang adalah kenyataan bahwa keyakinan yang tidak didahului keraguan adalah keyakinan yang akan berakhir dengan keraguan, yaitu keyakinan yang sangat rapuh. Banyak orang takut meragukan sesuatu, dan mengutuk seseorang yang mempertanyakannya. Penerimaan tanpa sebuah pertanyaan dianggap sebagai kebajikan.

Menyoroti konvensi standar dengan sejumlah pertanyaan dituduh kufur. Selain itu, kritikan Kartini juga ditujukan pada persoalan Pologami yang menjadi musuh terbesar baginya. Ia tidak setuju poligami yang dilegalkan oleh syariat Islam. Bahkan masalah terbesar perempuan hingga

saat ini adalah adanya standarisasi perempuan ideal, budaya patriarki dan diskriminasi terhadap perempuan (El-Yana, 2021: 47). Penempatan posisi perempuan di bawah laki-laki menjadi salah satu penyebab perempuan sulit berkembang. Budaya patriarki yang dianggap sudah mengakar dan mendarah daging di Indonesia, karena budaya patriarki ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang bahwa laki-laki berada di atas perempuan. Sehingga dianggap wajar dan wajar bahkan bisa dimaklumi. Akar dari semua perilaku patriarki sebagian besar berasal dari lingkungan sekitar, masyarakat dan orang tua.

Di sisi lain, upaya untuk mengetahui posisi perempuan dalam setiap kegiatan kolektif yang berasal dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda akan mengalami kesulitan. Namun, upaya melihat partisipasi perempuan di ranah publik sebagai bentuk kesetaraan gender belum terukur (Adi & dkk, 2022: 56). Bagi Kartini itu sangat merugikan para wanita.

Realitanya saat itu Poligami menjadi solusi, daripada melegalkan zina atau hubungan asusila lainnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri, bagi mereka lebih baik mempraktekkan poligami. Dalam hal ini, hak-hak perempuan lebih dilindungi oleh hukum Islam. Akan tetapi masyarakatnya justru tidak menghormati perempuan, Kartini mengecam keras poligami. Dia ingin menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melawan tindak poligami, agar perempuan bumiputra tidak tertindas.

Poligami tidaklah dianjurkan sebagai praktik untuk merendahkan dan menjatuhkan martabat manusia. Saat itu laki-laki dianggap wajar dan sah-sah saja untuk mengabil istri sebanyak yang ia kehendaki. Jika teks Al-Qur'an dibaca secara keseluruhan, kita akan melihat dengan jelas bahwa kitab suci al-Qur'an sangat memperhatikan eksistensi perempuan secara umumnya dan poligami pada khususnya (Muhammad, 2020: 20-21). Seperti diketahui dari berbagai sumber, sebelum Islam, poligami dilakukan tanpa ada larangan. Perempuan dalam masyarakat memang menjadi korban ketidakadilan tanpa mereka sendiri pun menyadari itu. Al-Qur'an kemudian mengkritisi dan memprotes situasi ini dengan meminimalisasi ketidakterbatasan tersebut. Namun, karena sedikitnya pengetahuan agama yang diperoleh Kartini serta al-Qur'an yang saat itu tidak boleh untuk diterjemahkan, maka ia menganggap islam melegalkan poligami. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”(Departemen Agama RI, 2020)

Betapa indahnya kata-kata tersebut. Perhatikanlah! Tuhan telah mengatakan dengan sangat jelas bahwa Dia sangat menghormati manusia, yang merupakan ciptaanNya sendiri. Islam hadir untuk manusia dan untuk kemanusiaan.

Sebagai orang yang suka merenungi pengalaman dan kejadian di sekitarnya. Kartini tidak hanya sekadar mengkritik persoalan agama yang dianutnya saja, ia juga memperhatikan segala latar belakang teologis kegiatan Zending dan keimanan yang hidup dalam masyarakatnya. Dia berpikir bahwa yang dibutuhkan seseorang hanyalah pendidikan dan layanan untuk tumbuh dewasa. Pada tingkat kedewasaan ini, manusia sebagai orang dewasa memilih agamanya sendiri berdasarkan hati nuraninya.

Berdasarkan berbagai kritikan yang diutarakan oleh Kartini dalam beberapa suratnya, Maghfur M. Ramin (2018: 120) menyebutkan bahwa kritik tidak boleh berhenti hanya sampai pada kritik teori. Karena kritik menjadi konsep dasar dalam perkembangan peradaban manusia selama ini, dan kritik manusia bertujuan untuk membentuk realitas menjadi lebih ideal dan sesuai dengan norma-norma yang mengatur konsep-konsep yang akan dikritisi. Realisasi pencarian konsep-konsep ideal dalam realitas manusia ini pada gilirannya membuka ruang kritik dalam arti menciptakan realitas yang sempurna.

2. R.A. Kartini dan Pendidikan Agama Islam di Keluarga

a. Penanaman nilai-nilai moral

Surat-surat yang ditulis oleh Kartini menunjukkan bahwa keraguan yang dialami membuatnya berpikir lebih jauh untuk menemukan rumusan masalah yang lebih tepat dan jalan keluar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa fakta ini juga menyebabkan krisis kepercayaan. Kartini sering merasa tidak aman. Refleksi tentang hal demikian menembus jauh

ke puncak keraguannya. Jika agama tidak pernah ada, dunia mungkin sedikit lebih baik. Tidak ada perang yang dilakukan atas nama agama.

Uraian keadaan yang dialami oleh Kartini tersebut sejalan dengan pendapat Yusron Masduki dan Idi Warsah (2020: 217) yang menyatakan bahwa kebimbangan terhadap agama yang telah diterima seseorang sejak kecil merupakan tanda bahwa seseorang telah memiliki kesadaran beragama. Ketidakpercayaan biasanya disebabkan oleh keraguan yang menggunung atau keragu-raguan yang tidak dapat lagi diatasi. Faktor lingkungan sekitar yang beragam sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan dan pengalaman yang diperoleh oleh setiap individu (Herwansyah dan faza, 2022: 42). Seseorang yang menyatakan kebimbangan terhadap Tuhan atau agama, pada saat itu sebenarnya tidak sedang bingung atau mengingkari, melainkan memprotes kepada Tuhan karena keadaan yang sedang dihadapinya. Bisa saja kebimbangan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti kekecewaan dan terlalu banyak penderitaan yang menumpuk. Sehingga putus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah SWT. Sejalan dengan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i (1999: 88) yang menyatakan bahwa tidak ada keraguan yang lebih besar daripada keraguan tentang agama. Perumpamaan yang sebenarnya adalah ketika orang munafik yang dahulunya beriman, barulah mereka mendapatkan terang. Kemudian mereka meniadakan iman dengan kemunafikan, sehingga mereka jatuh dalam kebimbangan.

Kemampuan Kartini untuk merasakan terhadap apa yang diterima sebelumnya, berkaitan erat dengan pertumbuhan kecerdasan seseorang. biasanya kecemasan mulai menyerang pada masa remaja, ketika pertumbuhan kecerdasan mencapai pada tingkat kematangan. Jika sumber eksistensi menurut orang-orang beragama adalah Tuhan yang dapat diketahui melalui kitab sucinya, maka semua indikator termasuk kebenaran harus dianalisis dalam ruang lingkup tradisi beragama (Biiznillah, 2022: 224). Hal itu juga muncul dalam surat Kartini, kebingungan akan agama yang muncul karena begitu banyak manusia berbuat dosa atas nama agama.

Menurut Abdurrahman Wahid (2019: 48) seperti halnya kebudayaan, agama merupakan sistem pertahanan dalam arti sebagai seperangkat kepercayaan, dan sikap yang akan melindungi seseorang melawan kesangsian dan kebingungan. Sehingga menjadi wajar untuk mengemukakan pendapat dan setiap individu memiliki hak untuk menerima atau menolaknya.

Keraguan akan agama mulai dirasakan oleh seseorang setelah mereka mencapai kedewasaan dalam pertumbuhan dan kecerdasan, sehingga mereka dapat mengkritik, menerima, atau menolak apa yang diajarkan kepada mereka. Namun ada dua hal yang menurut Zakiah Daradjat (2005: 116) tidak boleh untuk dilupakan, bahwa Kebimbangan dalam beragama sangat bergantung pada 2 faktor penting, yaitu kondisi jiwa seseorang dan kondisi sosial serta budaya yang ada di sekitarnya.

Bisa jadi kegelisahan dan ketidaktaatan seseorang kepada Tuhan dan agama merupakan cerminan dari situasi sosial yang penuh dengan penderitaan, kebobrokan moral, kekacauan dan kebingungan. Atau mungkin juga cerminan dari kebebasan berpikir yang menjadikan agama sebagai target dan trend sekularisme.

Sementara itu Rini Nurul Badariah (2019: 20) berpendapat bahwa selain dari dua faktor yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat ternyata kontradiksi antara nilai-nilai agama dengan tindakan para tokoh agama dan orangtua juga menjadi faktor yang menyebabkan kebingungan remaja terhadap agama. Demikian karena pada masa remaja akhir keyakinan agama mereka menjadi lebih terkontrol dan berdasarkan pemikiran. Maka tentunya banyak ajaran agama yang perlu dicermati atau dikritisi, terutama ajaran agama yang diterima sejak kecil bersifat otoriter dari orang lain atau bahkan hanya sekadar agama turunan nenek moyang.

Wanita atau seorang ibu memiliki peran sebagai benteng utama dalam keluarga. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran perempuan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa (Tappil dan Taufik, 2021: 171). Krisis nilai-nilai agama menjadikan keluarga sebagai institusi ketahanan perilaku manusia, agama dan keluarga saling mendukung dalam kehidupan yang stabil. Orang tua memiliki peran besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anak (Tobroni, 2018: 84).

Jika dalam satu keluarga terdapat nilai-nilai agama yang kuat, maka menjadi keluarga yang berkualitas dan sebaliknya.

Menurut Muhammad Shaleh Assingkily (2021: 99) suasana pendidikan keluarga sangat penting untuk diperhatikan, karena dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Urgensi pendidikan agama Islam dalam keluarga selalu menjadi perhatian manusia, agama dan manusia saling menguatkan. Membangun keluarga berarti memulihkan kepercayaan hidup. Agama secara umum memandang keluarga sebagai lembaga yang abadi dan sakral. Islam mengajarkan bahwa setiap kelahiran masih dalam keadaan fitrah. Seorang anak manusia, awalnya akan condong kepada iman dan Islam. Seseorang yang menjadi tidak condong ke Islam adalah hasil dari informasi yang salah serta kesalahan utama dari pihak ibu dan ayahnya. Jika sejak dini ibu dipersiapkan untuk menjadi ibu yang ideal, maka manusia yang berkepribadian dan bertakwa dapat terwujud.

Cita-cita Kartini untuk menjadi seorang pendidik tidak hanya pendidikan lahiriah saja, tetapi batinnya juga. Kemajuan batin manusia adalah suatu keharusan untuk memajukan budaya. Kebebasan jiwa yang dilakukan tanpa mengganggu keamanan masyarakat merupakan keharusan bagi setiap orang dalam usahanya menciptakan kebudayaan (Pramoedya, Koesalah dan Ediati, 2003: 920). Kemajuan batin manusia harus ditujukan kepada semua orang, agar tercipta kemajuan lahiriah.

Kemajuan keduanya merupakan syarat mutlak dalam kemajuan kebudayaan dan masyarakat. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.” (Departemen Agama RI, 2020)

Potensi hati yang tidak terlihat (abstrak), tidak selalu menjadi tingkahlaku yang baik. Perbuatan baik dan buruk manusia itu sangat tergantung pilihan manusia itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas, hati memiliki potensi kemampuannya sama dengan nalar. Berangkat dari fungsi utama ini maka *qalb* dapat secara sadar memutuskan dan melakukan sesuatu. Melalui potensi inilah yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia kepada Tuhan adalah apa yang disadari *qalb*.

Pendidikan yang sesungguhnya adalah mengayomi, melindungi, dan memberi keteladanan. Maka untuk dapat mencapai hal tersebut diperlukan adanya keteguhan mental dan batin yang akan menentukan kualitas seseorang. Sehingga arti kata pendidikan jauh lebih luas dari pada mengajar. Karena pendidikan di dalamnya mencakup manusia seutuhnya, baik itu intelektual, akhlak, dan budi pekerti (Sahlan, 2018: 92). Pendidikan berlandaskan pada sendi-sendi kehidupan bangsa dan dilaksanakan untuk tujuan penghidupan yang dapat mengangkat derajat

negara dan rakyatnya agar dapat bersinergi dengan bangsa lain untuk kejayaan seluruh umat manusia di seluruh dunia.

Setelah gelap, pertempuran sengit penuh duri, bongkahan batu besar di jalan, dan juga seribu rintangan lain yang dialami Kartini, terutama kegelapan iman, hingga datang cahaya iman yang menguatkan hatinya. Makna Islam yang dulu dianggap kabur, akhirnya menjadi cahaya terang yang menyinari hati karena hadirnya para ulama yang memberikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Melalui berbagai surat-suratnya Kartini tidak memandang agama dari ajaran yang dikandungnya, tetapi yang lebih utama ia melihat agama dari fungsi agama tersebut dalam masyarakat untuk mempengaruhi perilaku dan tindakan para pengikutnya. Kartini melihat tidak perlu adanya persaingan dan konflik antar agama. Adapun orang yang tidak toleran, senang menghina atau memandang rendah agama lain, itu bukan disebabkan karena agamanya.

Berdasarkan berbagai upaya Kartini dalam suratnya untuk menggambarkan segala proses menghadapi persoalan agama tersebut, menurut Wasitaatmadja (2019) ruang hati tempat cinta bersemayam dapat memotivasi seseorang untuk menggerakkan ruang pikiran dan ruang hati yang terhubung untuk memberi kekuatan untuk memilih: apa yang baik dan apa yang buruk. Gerakan yang berasal dari dorongan cinta dan kemauan, secara bersamaan dan mengubah sesuatu menjadi lebih baik. Agama itu seperti pohon dengan banyak cabang. Dilihat dari

banyaknya cabang, dapat dikatakan bahwa ada banyak agama, tetapi seperti batang pohon, hanya ada satu agama. Setiap orang benar sesuai dengan pandangan mereka, tetapi tidak mungkin semua orang juga salah. Disinilah perlunya ada toleransi, tidak harus acuh tak acuh terhadap keyakinan sendiri, tetapi melihatnya sebagai sikap yang lebih cerdas dan cinta agama yang lebih murni.

Michal Levin (2005: 42) sempat menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual berjalan seiring dengan upaya seseorang dalam memperluas wawasan tentang dunia dan penghuninya. Hal tersebut digambarkan melalui pemikiran Kartini tentang agama, ia meletakkan agama pada keyakinannya bahwa agama tersebut dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat. Makna praktis dari pemikiran Kartini yang menekankan kehidupan spiritual dan nilai-nilai moral yang sederhana adalah munculnya sikap keagamaan yang terbuka. Dalam kerangka ini, syarat untuk berbicara kebenaran tidak lagi dibuat menurut rumusan dogmatis, tetapi selalu dikaitkan dengan ukuran tindakan dan perilaku tertentu.

b. Mengajarkan Islam yang universal

Kartini tidak sampai pada kesimpulan bahwa agamalah yang menyebabkan segala gejolak dan kekacauan di masyarakat. Karena itu, ia tidak sampai pada kesimpulan bahwa agama tidak bermanfaat bagi kehidupan sosial. Baginya, tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan, kecuali agama itu telah dimanipulasi dan diselewengkan oleh pengikutnya sendiri. Ia menginginkan agama dapat membawa kebaikan

dan rasa aman bagi pemeluknya. Menurut Qaradhawi (2018: 62) Islam selalu berusaha mewujudkan dua tujuan mendasar dari berbagai macam tujuan hidup bagi setiap orang, yaitu: kecukupan dan keamanan. Karena jika manusia merasa cukup dan aman, maka ia bisa tenang dalam beribadah kepada Allah. Kebebasan beragama adalah salah satu produk Islam. Artinya Islam memberikan kebebasan memeluk agama bagi siapa saja. Kebebasan ini diberikan kepada orang-orang yang berbeda agama, seperti Yahudi, Kristen, dan Majusi.

Keamanan yang dimaksud adalah tenang dalam pemenuhan agama, ketenangan dalam pikiran, ketenangan dalam kepemilikan serta privasi yang dilindungi. Keamanan akan seseorang untuk tetap tenang, hilangnya rasa cemas dan ketakutan. Keamanan memunculkan rasa kedamaian batin yang diidam-idamkan oleh setiap orang. Kebutuhan akan kenyamanan hidup dalam menjalankan ibadah dapat terwujud adalah ketika seseorang mendapatkan hak dasar untuk beribadah, itulah yang disebut “kebebasan beragama” (Subakir, 2020: 17). Situasi nyaman dan tanpa konflik agama inilah yang disebut “kerukunan umat beragama”. Potret kerukunan umat beragama membutuhkan sikap toleransi, kerja sama antarumat beragama. Kerja sama tersebut adalah tentang hubungan sosial yang melupakan perbedaan, menghilangkan fanatisme dan mengubur dalam-dalam karakter *true claim*.

Keamanan adalah bagian dari Islam. Syariat Islam hadir untuk menjamin keselamatan seorang muslim, baik dalam kehidupan maupun

setelah kematian. Agama dapat memastikan kehidupan yang baik dan aman, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Departemen Agama RI, 2020)

Berdasarkan ayat tersebut, Islam telah menekankan bahwa nilai-nilai Islam tidak cukup dengan menekuni ajaran agama saja, akan tetapi seorang muslim harus memiliki keimanan yang dalam kepada Allah SWT dan dengan keyakinan tersebut akan muncul kepedulian terhadap lingkungan yang disebut amal saleh. Rifki Rosyad (2021: 32) juga mengungkapkan bahwa perkembangan identitas agama seseorang berakar pada teori psikososial, terutama adanya sikap rasa aman. Hidup dalam rasa aman menjadi kebutuhan bagi semua orang. Hal tersebut yang selama ini diperjuangkan oleh Kartini, menurutnya semua orang yang beragama harus memiliki kesadaran yang sama untuk hidup dalam kondisi yang aman. Bersikap toleran, dan bekerja sama untuk memberantas segala bentuk kejahatan atas nama kepentingan agama, karena pada hakekatnya setiap orang beragama adalah umat Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penemuan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Identitas agama R.A. Kartini tetaplah Islam, meskipun banyaknya doktrin dari sahabat-sahabat korespondensi dan kekecewaan dalam dirinya yang hadir karena tidak bisa memahami makna ajaran agamanya. Tak heran jika Kartini mengkritik metode pendidikan agama yang tidak mendukung peningkatan pemahaman.
2. Pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan agama Islam dalam Keluarga didominasi oleh penanaman nilai-nilai moral pada anak dan keterbukaan terhadap persoalan agama. Menurut Kartini agama tidak bisa dipraktikkan hanya secara individual, tetapi semua agama bisa dipraktikkan secara bersama untuk kegiatan spiritualitas atau sosial.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis dan menguraikan pergulatan identitas agama R.A. Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Narasi, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Institusi pendidikan
 - a. Bagi lembaga pendidikan, sebaiknya memiliki ragam strategi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

b. Bagi pendidik, buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dalam melihat transformasi perkembangan spiritualitas pada jiwa-jiwa yang bergejolak.

2. Bagi peneliti lain

a. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang R.A Kartini, disarankan untuk menggunakan lebih banyak sumber penelitian.

b. Bagi peneliti lain, dengan indikator yang sama seperti dalam penelitian ini dapat mengkaji implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk identitas agama di keluarga dengan menggunakan metode penelitian lapangan.

3. Bagi penulis buku

a. Bagi penulis, dapat melengkapi surat-surat R.A Kartini yang belum terdapat dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* serta menambahkan surat-surat R.A Kartini yang memuat persoalan agama.

b. Menciptakan karya yang memuat nilai-nilai keberagaman yang memotivasi dalam mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin, dkk. 2022. *Dinamika Gender dan Perubahan Sosial*. Bandung: Widina Media Utama.
- Ahmad, Nurwadjah. 2015. *Teologi Untuk Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Arnett, Jeffrey Jensen. 2015. *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press.
- Asharina, Ilma. 2020. *Menyelami Pemikiran Kartini: Titik Balik Kartini*. Republika:Majalah Jejak Islam. Monday April. <https://www.republika.co.id/berita/q92qb2385/kh-shaleh-darat-dan-titik-balik-kartini-ke-islam-bag3> (diakses October Wednesday, 2022).
- Assingkily, Muhammad Shaleh. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia*. Yogyakarta: K-Media Publisher.
- Bahri, Zainul. 2021. *Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik ibn 'Arabi, Rumi dan Al-Jilli*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Betari Aisyah, Jony Eko Yulianto. 2018. *Pengaruh Agama Sebagai Identitas Sosial Terhadap Rejection Sensitivity Pada Mahasiswa Beragama Minoritas*. Psychopreneur Journal.
- Biiznillah. 2022. *Logos: Sengketa Tuhan dan Kebenaran*. Bengkulu: CV.Sinar Jaya Bersinar.
- Cote, Joost. 2021. *KARTINI: The Coplete Writings 1898-1904*. Clayton: Monash University Publishling.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- David Johnson, Frank Johnson. 2014. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. United States of America: Pearson Education Limited.
- Djalil, Basiq. 2010. *Ilmu Ushul Fiqih (Satu dan Dua)*. Jakarta: Kencana.
- Djarmiko, Achmad. 2019. *Agama dan Kajian ubungan Internasional*. Yogyakarta: Andi Offset.

- El-Yana, Korry. 2021. *Perempuan dalam Bingkai Media*. Semarang: Indigo Media.
- Erikson, Erik H. 1977. *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Books.
- Erikson, Erik H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gea, Antonius Atosokh, Noor Rachmat, & Antonina Panca Yuni Wulandari. 2004. *Character Builing III: Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Halevy, Gai. 2022. *Toward an integrative theory of identity formation? Three components of the religious identity formation process*. Research Square.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Henri Tajfel, John C.Turner. 1986. *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*.
- Herwansyah, and Najmi faza. 2022. *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*. Sukabumi: CV. Haura Utama.
- Husamah, Arina Restian, Rohmad Widodo. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Malang:UMM Press.
- Idi Warsah, Yusron Masduki. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Imam Sukardi, dkk. 2003. *Pilar Islam Bagi Plurarisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Jubba, Hasse. 2019. *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Levin, Michal. 2005. *Spiritual Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Locke, John. *Some Thoughts Concerning Education*. Boston: Gray & Bowen Published, 1830.

- Lubis, Ridwan. 2017. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Muchoiyyaroh, Lilis. 2019. "Rekonstruksi Pemikiran Kartini tentang Keagamaan untuk Memperkuat Integrasi Nasional ." *Indonesian Historical Studies*.
- Mochtar, Kustiniyati. 2016. *Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mufti, Much. Taufiqillah Al. 2016. *Tuhan yang Dikenal Kartini*. Monday September. <https://indoprogress.com/2016/09/tuhan-yang-dikenal-kartini/> (diakses December Thursday, 2022).
- Muhammad, Husein. 2020. *Poligami: Sebuah Kajian Kritis Kontemporer Seorang Kiai*. Yogyakarta: IRCiSoD Diva Press.
- Mukani. 2016. *Dinamika Pendidikan Islam*. Malang: Madani Publishing.
- Muthoifin, dkk. 2017."Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam*.
- Nadhifah, Irfa Nur. 2017. *R.A. Kartini dan Pendidikan Pesantren: Studi atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini dalam pendidikan Perempuan*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nasar, M Fuad. 2021. *Kementerian Agama republik Indonesia*. <https://kemenag.go.id/read/pesan-kartini-perempuan-soko-guru-peradaban-do9v2-do9v2> (diakses October Thursday, 27).
- Orlofsky, J.E. Marcia A.S. Waterman D.R. Matteson S.L. Archer J.L. 1993. *Ego Identity*. New York: Library of Congress Cataloging.
- P, Ari. 2018. *Door Duiternis Tot Licht: Habis Gelap Terbitlah Terang*. Yogyakarta: Narasi.
- Pane, Armijn. 2007. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Peter J. Burke, Jan E. Stets. 2009. *Identity Theory*. New York: Oxford University Press.

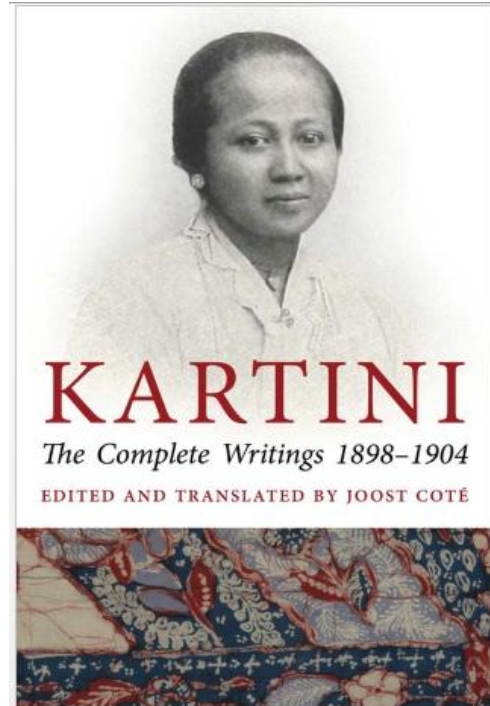
- Pramoedya, Ananta Toer, Soebagyo Toer Koesalah, dan Kamil Ediati. 2003. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pranata, Galih. 2022. *Menyelami Pemikiran Beragama R.A Kartini dalam Surat-suratnya*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133246925/menyelami-pemikiran-beragama-ra-kartini-dalam-surat-suratnya?page=all> (diakses October Wednesday, 2022).
- Prawitasari, Galuh. 2016. "The adolescent religious identity development in the transition period: do parents still matter? ." *Journal Konselor*.
- Qaradhawi, Yusuf. 2018. *Fikih Daulah: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahimi. 2020. *Pengaruh Taqlid dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Itqan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2021. *Islam Alternatif: Menjelajah Zaman Baru*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2021. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Publishing.
- Ramin, Maghfur M. 2018. *Dasa-dasar memahami Mazhab Filsafat*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia Publisher.
- Rizkita Imanina, M. Akhyar. 2018. "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult." *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Rosyad, Rifki. 2021. *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi*. Bandung: Prosi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyadi, Imron. 2020. *R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*. Yogyakarta: Garasi Publisher,
- Ruswadi, Indra. 2021. *Keperawatan Jiwa*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Sahlan, Abdul Kadir. 2018. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama.
- Saifuddin, Ahmad. 2019. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Kencana.

- Salehudin, Ahmad. 2019. *Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Basabasi.
- Salim, Amr Abdul Mun'im. 2011. *Manhaj Salafi: Syaikh Al-albani*. Bekasi: PT. Darul Falah.
- Saptohutomo, Aryo Putranto. 2022. *Perjalanan Spiritual Kartini Mendalami makna al-Qur'an*.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/04/21/07040031/perjalanan-spiritual-kartini-mendalami-makna-al-quran> (diakses December Thursday, 2022).
- Shabri Shaleh Anwar, Masyunita. 2016. *Pendidikan Keluarga Pendekatan al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Yayasan Do'a Para Wali.
- Subaidi. 2019. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Jepara: Unisnu Press.
- Subakir, Ahmad. 2020. *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Bandung: CV. Cendekia Press.
- Sukardi, Imam. 2003. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Suryana, Yayan. 2012. *Tradisionalisme dan Modernisme Islam di Indonesia: Kajian atas Pemikiran Keagamaan Haji Ahmad Sanusi 1889-1950*. Yogyakarta: Gapura Publishing.
- Sutiah. 2017. *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Aplikasinya*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Syafi'ie, Kuswaidi. 2016. *Tuhan Maha Pencemburu*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Syihabuddin. 1999. *Ringkasan Tafsir Inbu Katsir: Jilid 1 (Surah al-Faatihah - an-Nisaa)*. Jakarta: Gema Insani.
- Symmers, Agnes Louise. 1921. *Letters of A Javanese Princess*. London: Duckworth & Co.
- Tamrin, A.S. 2019. *Tuhan tanpa Agama*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Tappil, Rambe, & Hidayat Taufik. 2021. *Sosiologi dari Ruang Kelas*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Taubah, Mufatihatus. 2015. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.

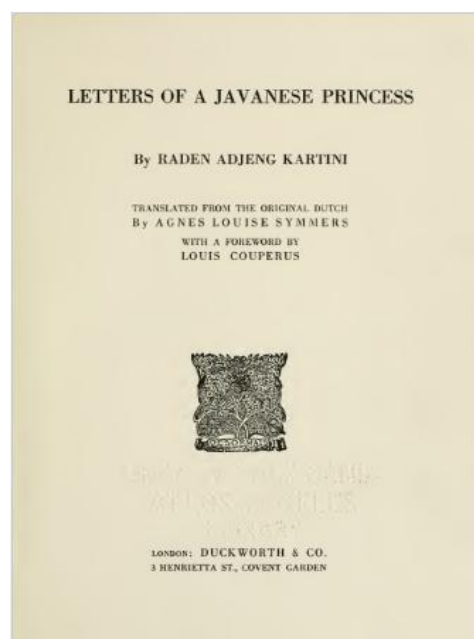
- Tim. 2021. *Ilmuwan Ungkap Penyebab Orang Tidak Percaya Tuhan*. DetikInet. <https://inet.detik.com/science/d-5754011/ilmuwan-ungkap-penyebab-orang-tidak-percaya-tuhan> (accessed November Monday, 2022).
- Tobroni. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ulum, Amirul. 2016. *Kartini Nyantri*. Yogyakarta: CV. Global Press.
- Wahyudi, Kumorotomo, Subandi, & Masyhuri. 2021. *Pemikiran Guru Besar Universitas Gadjah Mada Menuju Indonesia Maju 2045: bidang Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad. 2019. *Filsafat Hukum: Rasionalisme dan Spiritualisme*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zen, Syafril. Zelhendri. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Zubairi. 2022. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Zubairi. 2023. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

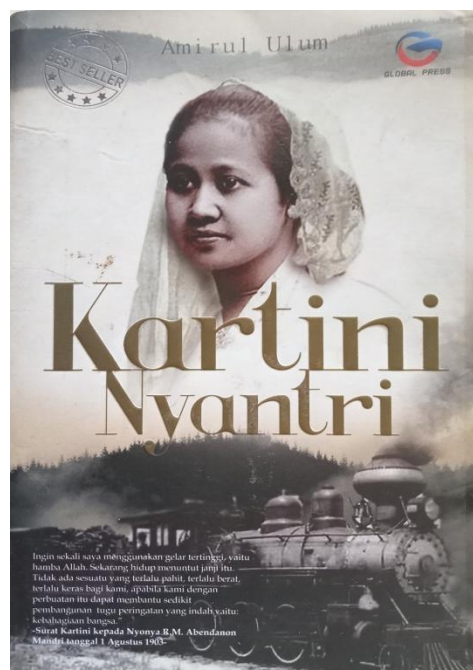
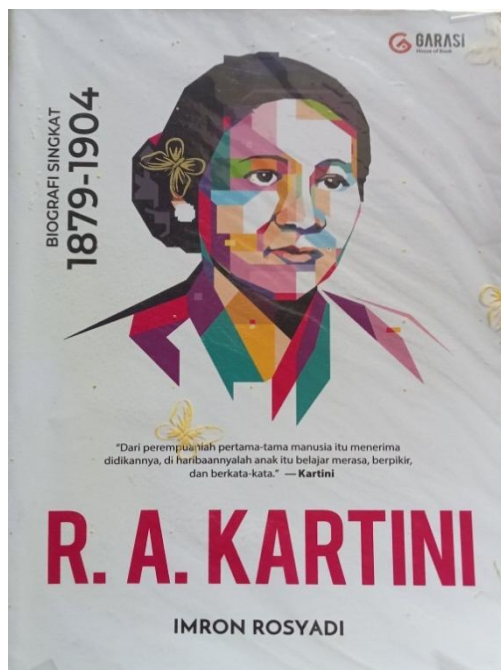
LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sumber Data Primer



Sumber Data Sekunder





LAMPIRAN 2 BIODATA PENULIS

I. DATA DIRI

Nama lengkap	: Rani Rosvita Ningrum
Nama panggilan	: Rani
Tempat, tanggal lahir	: Palu, 06 November 1999
Alamat asal	: Jalan Pue Bongo, Lorong Kenari no. 5 Palu
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Jenis kelamin	: Perempuan
Anak ke	: 2 dari 2
Email	: ningrumrhani@gmail.com
Sosial media	: IG: ningrumrany, Twitter: rani_rosvita

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Keterangan	Tahun
TK	Tk Al-Khairaat Boyaoge	2004-2005
SD	SDN 14 Boyaoge Palu Barat	2005-2011
SMP	MTs. PPM Al-Istiqomah Ngatabaru	2011-2014
SMA	MA. PPM Al-Istiqomah Ngatabaru	2014-2017

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Pengurus Organisasi Pelajar PPM. Al-Istiqomah Ngatabaru (2015-2016)
2. Ketua Organisasi Pelajar PPM. Al-Istiqomah Ngatabaru (2016-2017)
3. Staff pengajaran PSDA Kopma Mahayuning Bawono (2019-2022)